

**DAMPAK FATHERLESS TERHADAP KEMANDIRIAN
ANAK USIA DINI DI KECAMATAN PASAR KLIWON SURAKARTA**



Oleh: Arsyia Fajarrini

NIM : 21204032004

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsyia Fajarrini, S.Pd
Nim : 21204032004
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 November 2023

Saya yang menyatakan,



Arsyia Fajarrini, S.Pd
NIM.21204032004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsyia Fajarrini, S.Pd
Nim : 21204032004
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 November 2023

Saya yang menyatakan,


Arsyia Fajarrini, S.Pd
NIM.21204032004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arsyia Fajarrini, S.Pd
Nim : 21204032004
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua) seandainya suatu hari ini terdapat instansi yang menolak tersebut penggunaan jilbab.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan sebenarnya.

Yogyakarta, 23 November 2023

Saya yang menyatakan,



Arsyia Fajarrini, S.Pd
NIM.21204032004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3555/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI
KECAMATAN PASAR KLIWON SURAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARSYIA FAJARRINI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204032004
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65793427d2a7b



Penguji I

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 657a8d75c6ad



Penguji II

Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6579283665ae7



Yogyakarta, 08 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 657b0ac9a54285

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
1/1 14/12/2023
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **DAMPAK FATHERLESS TERHADAP
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI
KECAMATAN PASAR KLIWON SURAKARTA**
Nama : Arsyia Fajarrini
NIM : 21204032004
Prodi : PIAUD
Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Pembimbing : Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A. (Suyadi)

Penguji I : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si. (Khamim)

Penguji II : Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I. (Lailatu)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Desember 2023
Waktu : 08.45-09.45 WIB.
Hasil/ Nilai : A
IPK : 3,94
Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI
KECAMATAN PASAR KLIWON**

Nama : Arsyia Fajarrini
Nim : 21204032004
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pembelajaran Magister (S2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Yogyakarta, 24 November 2023
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A
NIP. 19771003 200912 1 001

MOTTO

Doa yang dilangitkan tidak akan pernah kembali dalam keadaan kosong

وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

“dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Allah”

(QS. Maryam ayat 4)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Almamater

Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, rasa syukur yang selalu mendalam penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia-Nya, Rahmat dan kesempatan yang telah diberikan-Nya. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai manusia yang telah menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta seseorang yang paling berpengaruh dalam peradaban dunia hingga sekarang. Atas limpahan taufik dan hidayah-Nya yang tiada putus sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Dampak Fatherless Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta”**.

Tesis ini disusun sebagai syarat guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan tesis ini, peneliti menyadari telah melibatkan banyak pihak secara langsung maupun tidak langsung dan telah memberikan kontribusi nyata bagi peneliti dalam rangka mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat, Bapak/Ibu/Saudara/Saudari:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meningkatkan potensi akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama proses akademik.
3. Prof. Dr. H. Suyadi, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sekaligus Dosen Pembimbing dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan kritik dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Lana Widi Susilowati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Kedung Lumbu Surakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

5. Rubiyanti, S.Pd selaku walikelas 1A yang telah memberikan data penelitian tesis ini sesuai dengan kondisi anak.
6. Putri Tunjungsari, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Danukusuman Surakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut.
7. Ricco Febryan Selaku walikelas 2 yang telah memberikan data penelitian tesis ini sesuai dengan kondisi anak.
8. Informan penelitian baik informan utama anak L dan JAT serta informan pendukung, ibu SW, ibu L dan bapak A yang telah memberikan data penelitian sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.
9. Kedua orang tua tersayang, Bapak Sugeng dan Ibu Sri yang selalu memberikan dukungan, doa, perhatian dan kasih sayang kepada peneliti.
10. Yenni Saputri, S.S., Luciana Dewi Margareta, S.Pd., dan Nadia Sukmawati, S.IP., selaku kakak dan adik saya yang telah turut membantu dan mendukung sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
11. Teman-teman Magister PIAUD Angkatan 2021 ganjil khususnya PIAUD kelas A atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama ini.
12. Dewi Damayanti, S.Pd dan Daa'iyah Zahwa Imtana, S.Pd atas kebersamaan, dukungan, doa dan motivasi yang selalu diberikan.

Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk melengkapi tesis ini, sehingga lebih baik lagi dalam penyusunan selanjutnya. Atas segala bantuan yang telah diberikan dalam hal apapun, peneliti berdoa semoga amal baik bapak/ibu/saudara/saudari semoga menjadi amal dan dibalas oleh Allah SWT dengan segala kebaikan yang lebih banyak. *Aamiin yaa rabbal'alamiin.*

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabaratakuh

Yogyakarta, 23 November 2023

Penulis

Arsyia Fajarrini, S.Pd
NIM. 21204032004

ABSTRAK

Arsyia Fajarrini NIM 21204032004 Dampak *Fatherless* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Sosok ayah yang tidak hadir dalam pengasuhan memberikan banyak negatif dalam jiwa anak. Namun kenyataannya di Indonesia masih banyak ayah tidak terlibat dalam pengasuhan. Faktor utama ayah tidak terlibat dalam pengasuhan karena *stereotype* budaya bahwa ayah tugasnya hanya mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga ayah jarang meluangkan waktunya untuk mendidik, merawat dan mengasuh anaknya. Hal tersebut menjadikan Indonesia dijuluki sebagai *Fatherless Country* nomor 3 di dunia.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui 1) Bentuk *fatherless* pada anak usia dini di Kecamatan Pasar Kliwon. 2) Faktor penyebab *fatherless* pada anak usia dini di Kecamatan Pasar Kliwon. 3) Dampak *fatherless* terhadap kemandirian anak usia dini di Kecamatan Pasar Kliwon. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif analitik. Informan utama dalam penelitian ini adalah anak perempuan berusia 7-8 tahun dan ayahnya sedangkan informan pendukungnya ialah ibu dan guru. Peneliti mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data menggunakan teori Miles and Huberman dioperasikan dengan *software Atlas.Ti* 1) Reduksi data, memilih dan menyeleksi data yang sesuai dengan tema penelitian, 2) Penyajian Data, mendeskripsikan secara sistematis data yang telah diperoleh berdasarkan di lapangan, 3) Penarikan kesimpulan, peneliti menarik poin penting dari data yang telah diperoleh peneliti. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik untuk mengoreksi kembali data sebagai pendukung dan pembanding sesuai lapangan dan teori.

Hasil penelitian ini adalah bentuk *fatherless* ayah jarang meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak, ayah melimpahkan tugas pengasuhan pada ibu dan tidak mencukupi kebutuhan anak. Faktor penyebab yang pertama karena ayah bekerja di luar kota dan faktor perceraian. *Fatherless* mempengaruhi kemandirian anak, semakin ayah jarang terlibat dalam pengasuhan semakin anak tidak mandiri. Hal ini disebabkan karena ketika anak berinteraksi dengan anak, ayah akan menumbuhkan rasa percaya diri anak sehingga anak bisa mengandalkan dirinya sendiri. Berdasarkan hasil analisis kedua informan kurang mandiri terlihat dari anak kurang inisiatif dan masih membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

Kata Kunci: Dampak *Fatherless*, Kemandirian Anak Usia Dini

ABSTRACT

Arsyia Fajarrini NIM 21204032004 The Impact of Fatherless on Early Childhood Independence in Pasar Kliwon District Surakarta. Thesis. Study Program of Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Master Program, Faculty of Tarbiyah and Keguruan Sciences, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2023.

The absent father figure in the upbringing gives a lot of negativity in the child's psyche. However, in Indonesia there are still many fathers who are not involved in parenting. The main factor of fathers not being involved in parenting is due to the cultural stereotype that fathers only fulfill the needs of the family. So that fathers rarely take the time to educate, care for and nurture their children. This makes Indonesia dubbed as the 3rd Fatherless Country in the world.

The purpose of this study was conducted to determine 1) the form of fatherless in early childhood in Pasar Kliwon District. 2) Factors causing fatherless in early childhood in Pasar Kliwon Subdistrict. 3) The impact of fatherless on the independence of early childhood in Pasar Kliwon District.

This research uses analytic descriptive qualitative research. The main informants in this study are girls aged 7-8 years and their fathers while the supporting informants are mothers and teachers. Researchers collected data using interviews, observation and documentation. Researchers analyzed the data using 1) Data reduction, selecting and selecting data in accordance with the research theme, 2) Data Presentation, systematically describing the data that has been obtained based on the field. In order to make it easier for readers to understand the research results are presented through diagrams with Atlas.ti software. 3) Drawing conclusions, researchers draw important points from the data that has been obtained by researchers. Finally, this research data validity test uses source triangulation techniques, triangulation techniques to re-correct data as support and comparison according to the field and theory.

The results of this study are that fatherless fathers rarely take the time to interact with children, fathers delegate parenting duties to mothers and do not meet the needs of children. The first causative factor is because the father works outside the city and divorce factors. Fatherless affects children's independence, the more the father is rarely involved in care, the less independent the child is. This is because when children interact with children, fathers will foster children's self-confidence so that children can rely on themselves. Based on the results of the analysis, the two informants are less independent as seen from the child's lack of initiative and still need the help of others to complete their tasks.

Keyword: Impact of Fatherless, Early Childhood Independen

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT BEBAS PLAGIASI.....	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN ABSTRAK	xii
HALAMAN ABSTRACT.....	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN DAFTAR TABEL	xvi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xvii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Penelitian yang Relevan	10
F. Landasan Teori.....	28
G. Sistematika Pembahasan	50
BAB II METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Latar atau setting penelitian	52
C. Data dan Sumber Data Penelitian	56
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	57

E. Uji Keabsahan Data.....	60
F. Teknik Analisis Data.....	61
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Deskripsi Hasil Penelitian	67
B. Pembahasan.....	111
C. Keterbatasan Penelitian.....	133
BAB IV PENUTUP	134
A. Simpulan	134
B. Implikasi	135
C. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN.....	222
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	223



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Data Informan Utama (Anak).....	81
Tabel 2. 2 Data Informan Utama (Ayah).....	82
Tabel 2. 3 Data Informan Pendukung (Ibu dan Guru).....	83



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Menambahkan dokumen baru.....	91
Gambar 2. 2 Cara menambahkan <i>quotation</i>	92
Gambar 2. 3 Proses coding data penelitian.....	63
Gambar 2. 4 Melihat jumlah quotation dan coding.....	64
Gambar 2. 5 Proses visualisasi data.....	65
Gambar 2. 6 Lanjutan proses visualisasi data.....	65
Gambar 2. 7 Tampilan data setelah diklasifikasikan.....	96
Gambar 3. 1 Postingan Instagram JAT.....	104
Gambar 3. 2 Postingan TikTok JAT.....	104
Gambar 3. 3 Ayah Jarang Meluangkan Waktu.....	74
Gambar 3. 4 FI makan sambil melihat video di youtube.....	110
Gambar 3. 5 Menggunakan kaos kaki sendiri.....	112
Gambar 3. 6 FI menggunakan sepatu sendiri.....	112
Gambar 3. 7 Sepulang Sekolah JAT di Pasar Klewer.....	116
Gambar 3. 8 Ayah Melimpahkan Tanggung Jawab Pada Ibu...81	
Gambar 3. 9 Ayah Tidak Tanggung Jawab Secara Finansial...121	
Gambar 3. 10 Berkomunikasi dengan ayah melalui videocall..123	
Gambar 3. 11 JAT menghadiri acara ulang tahun temannya...127	
Gambar 3. 12 Faktor Penyebab Fatherless.....128	
Gambar 3. 13 Nenek menyuapi JAT saat makan siang.....130	
Gambar 3. 14 JAT dan temannya setelah dari kantin.....132	
Gambar 3. 15 JAT dan temannya sedang bercerita Korea.....132	
Gambar 3. 16 JAT memberikan instruksi saat olah raga.....135	
Gambar 3. 17 JAT membaca cerita tentang silsilah keluarga...135	
Gambar 3. 18 JAT sedang bermain gim Sakura di handphone.137	

Gambar 3. 19 JAT bermain stiker sepulang sekolah.....	142
Gambar 3. 20 tidak mengembalikan peralatan yang digunakan.	142
Gambar 3. 21 JAT berbicara dengan teman.....	143
Gambar 3. 22 FI Bermain polisi-polisian saat istirahat.....	149
Gambar 3. 23 FI meminjam handphone S untuk bermain gim.	104
Gambar 3. 24 JAT menghapus tulisan di papan tulis guru.....	106
Gambar 3. 25 Tabel Kedatangan JAT ke Sekolah.....	110
Gambar 3. 26 FI Menunggu Bel Masuk Dengan Bermain.....	111
Gambar 3. 27 Ringkasan Penelitian.....	195



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Singkatan.....	223
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	224
Lampiran 3. Hasil Wawancara Informan Anak.....	230
Lampiran 4. Hasil informan wawancara ayah.....	239
Lampiran 5. Hasil wawancara informan ibu dan nenek.....	173
Lampiran 6. Hasil Wawancara Informan Wali kelas.....	258
Lampiran 7. Hasil Dokumentasi Penelitian.....	269
Lampiran 8. Hasil Observasi.....	272
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian.....	280
Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup.....	282



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki banyak dampak positif, namun sayangnya banyak riset yang menyebutkan bahwa keterlibatan ayah di Indonesia rendah. Salah satunya hasil penelitian yang dilakukan Hasyim (2019) keterlibatan ayah di Indonesia dalam pengasuhan masih tergolong rendah¹. Saat ini Indonesia sedang kehilangan peran ayah, dibuktikan melalui riset yang dilaksanakan Mayangsari (2014) menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 3 di dunia sebagai negara *fatherless Country*². *Fatherless* berarti hadirnya sosok ayah secara fisik tetapi tidak berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak disebabkan permasalahan tertentu³. Indonesia disebut sebagai *fatherless country* dikarenakan ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan⁴. Hal ini didukung oleh pendapat Retno selaku komisioner KPAI yang dikutip oleh Mutimatun menyatakan bahwa anak bertemu dengan ayahnya dalam satu hari hanya 65 menit⁵. Berta (2021) mengungkapkan waktu yang seharusnya digunakan ayah untuk berinteraksi

¹ A Asy'ari, H & Ariyanto, 'GAMBARAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK (PATERNAL INVOLVEMENT) DI JABODETABEK.', *INTUISI JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, 11.1 (2019), 38.

² Mayangsari, & Umroh., 'Peran Keluarga Dalam Memotivasi Anak Usia Dini Dengan Metode Quantum Learning', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1.2 (2014), .

³ A.N Fajarrini, A., & Umam, 'Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam', *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2023), 20–28.

⁴ U. A Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh*. (Bandung: Strong From Home Publishing, 2018).

⁵ M Ni'ami, 'Fatherless Dan Potensi Cyberporn Pada Remaja', in *Proceeding Of Conference on Law and Social Studies*, 2021, p. 5.

dengan anak ialah 6 jam⁶. Selain itu Setyawan menyebutkan bahwa hanya 27,9% ayah yang berusaha mencari informasi tentang pengasuhan sebelum mereka menikah. Sedangkan sebanyak 38.9% ayah yang mencari informasi tentang pengasuhan setelah mereka menikah. Ayah menjadi salah satu orang yang memiliki peran yang penting dalam sebuah keluarga⁷. Proses pengasuhan tidak hanya orang tua yang dapat mempengaruhi anak saja namun lebih dari itu. Nurhani (2020) menyatakan pendapatnya bahwa pengasuhan menjadi bentuk keterlibatan orang tua dengan anak dalam melakukan suatu aktivitas tertentu, dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat anak tinggal⁸.

Barnett (2010) interaksi orang tua dan anak sejak dini merupakan kontributor penting bagi perkembangan perilaku anak⁹. Gunarsih (2004) juga berpendapat pengasuhan yang dilakukan orang tua merupakan cara orang tua untuk mempersiapkan anak agar mandiri, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dan tidak bergantung dengan orang tua¹⁰. Hurlock (1999) berpendapat bahwa orang tua menjadi tempat belajar yang pertama bagi anak¹¹. Orang tua diharapkan mempunyai bekal dan mengerti tujuan dari pengasuhan

⁶ Berta Laili Khasanah and Pujiyanti Fauziah, 'Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 909–22.

⁷ A Harmani, H., Shofiah, V & Yulianti, 'Peran Ayah Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Psikologi*, 10.2 (2014), 80–85.

⁸ A. Nurhani, Siti & Putri, A, 'Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun', *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3.1 (2020), 34–42.

⁹ Melissa A Barnett and others, 'Independent and Interactive Contributions of Parenting Behaviors and Beliefs in the Prediction of Early Childhood Behavior Problems', *Parenting, Science and Practice*, 10.1 (2010), 43—59 <<https://doi.org/10.1080/15295190903014604>>.

¹⁰ D. Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga Cetakan 7* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2004).

¹¹ E.B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 1999).

guna melahirkan anak yang cerdas, berkarakter dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta penuh percaya diri dalam menjalani kehidupannya¹². Tugas orang tua dalam pengasuhan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak saja. Melainkan orang tua juga harus bisa memberikan yang paling baik untuk keperluan anaknya, mencukupi kebutuhan psikologis, serta memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik¹³. Pengasuhan yang dilakukan orang tua satu dengan yang lain tidaklah sama, setiap orang tua memiliki ciri khas dalam mengasuh anaknya. Sejalan dengan yang disampaikan Hidayati, umumnya pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak diterima dari orang tua sebelumnya¹⁴.

Kehadiran sosok ayah menjadi hal penting yang dapat memberikan pengaruh pada kehidupan anak¹⁵. Dies (2021) menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam, tugas pengasuhan menjadi tanggung jawab ayah dan ibu yang berarti seharusnya ayah juga mengambil peran dalam pengasuhan pada anak¹⁶. Hasil penelitian yang dilakukan Parmanti dan Purnamasari (2015) menyebutkan bahwa kehadiran ayah dapat berperan diberbagai hal selain pengasuhan, juga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan serta masalah pendidikan¹⁷. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Purwindarini menjelaskan bahwa peran ayah dan ibu

¹² M. Ngewa, Hervina, 'PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK', *Ya Bunayya*, 1.1 (2019), 96–115.

¹³ Z Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal* (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2010).

¹⁴ Qurrotu Ayun, 'POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK', *ThufuLA*, 5.1 (2017), 103–21.

¹⁵ Nurhani, Siti & Putri, A.

¹⁶ Tiwi, & Khambali Dies., 'Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam', *Journal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1.2, (2021).

¹⁷ S. E, Parmanti, P., & Purnamasari, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *Insight: Jurnal ...Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17.2, (2015), 81'.

dalam mengasuh anak-anaknya memiliki dampak yang berbeda pada anak. Peran ayah dan ibu dalam pengasuhan tidaklah sama, peran ibu berorientasi pada pengasuhan sementara peran ayah lebih kepada perlindungan¹⁸. Allen menjelaskan bahwa peran ayah dalam pengasuhan tidak hanya interaksi antara ayah dengan anak saja, melainkan ayah juga diharapkan mengerti perkembangan anak, menerima kondisi anak serta ayah merasa nyaman ketika didekat anak¹⁹.

Septiani juga menyebutkan bahwa pengasuhan yang dilakukan ayah dan ibu dapat mempengaruhi kepribadian anak, meskipun keduanya memiliki peran yang berbeda. Ibu berperan pada perawatan anak sedangkan ayah memiliki peran dalam pembentukan kepribadian anak²⁰. Tidak dipungkiri bahwa peran ayah dalam pengasuhan menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak²¹. Aktivitas yang dilakukan bersama ayah dapat menciptakan kesan yang baik bagi anak sehingga akan diingat hingga mereka tumbuh dewasa²². Hasyim menyebutkan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan berdampak pada perkembangan kognitif anak²³. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, anak menjadi lebih mandiri dan memiliki ketertarikan pada hal-hal baru²⁴. Maisyarah menjelaskan bahwa ayah menjadi pahlawan bagi anak karena ayah memiliki kekuatan untuk melindungi

¹⁸ Harmani, H., Shofiah, V & Yulianti.

¹⁹ K Allen, S., & Daly, *The Effects Of Father Involvement: A Summary Of The Research Evidence* (FIRA-CURA, 2002).

²⁰ N. Septiani, D., & Nasution, I, 'Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak', *Jurnal Psikologi*, 13.2 (2018), 120.

²¹ Asy'ari, H & Ariyanto.

²² P.Y. Wijayanti, R.M. & Fauziyah, 'Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *Jurnal Ilmiah Visi*, 15.2 (2020), 95–106.

²³ Asy'ari, H & Ariyanto.

²⁴ J.L Shapiro, *The Good Father* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2003).

dirinya, keikutsertaan ayah dalam pengasuhan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian²⁵.

Namun kenyataannya banyak hal yang menyebabkan anak Indonesia tidak dapat merasakan kasih sayang orang tuanya secara utuh. Apabila ayah tidak terlibat dalam pengasuhan maka anak menjadi “pincang” dalam perkembangannya²⁶. Sehingga mengakibatkan anak mengalami menurunnya kemampuan akademis anak dan menghambat aktivitas sosialnya. Maka seharusnya ayah juga ikut serta dalam pengasuhan agar anak dapat tumbuh fisik dan psikologisnya secara optimal. Sebagai orang tua seharusnya dapat kompak dalam berbagai hal tidak hanya dalam pengasuhan saja tapi juga dalam mendidik anak, maka keharmonisan orang tua berpengaruh pada kondisi psikologis anak²⁷. Selaras dengan Ngewa bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh suasana dalam keluarga, apabila suasana dalam keluarga tidak harmonis maka anak tumbuh kembang anak menjadi terhambat begitu juga sebaliknya²⁸.

Jika melihat berita di media massa banyak kasus orang tua yang bercerai tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Mengutip hasil survey yang dilakukan oleh BPS bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 meningkat sebanyak 60.50%, tahun 2021 terdapat 391.677 meningkat menjadi 547.743 kasus

²⁵ & Bahrn Maisyarah, Ahmad, A., ‘Peran Ayah Pada Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2017), 1689–99.

²⁶ Syarifatun Nida, ‘Peran Ayah Terhadap Perilaku Moral Anak’, *Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2018.

²⁷ F Fitroh, Siti, ‘Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak’, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1.2, (2014).

²⁸ Herviana Muarifah Ngewa, ‘Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak’, *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1.1 (2021), 96–115.

di tahun 2022²⁹. Tentunya tingginya angka kasus perceraian berdampak pada perkembangan anak, sebagaimana hasil penelitian Aquilino yang dikutip oleh Siti, menyebutkan bahwa anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya membuat anak kehilangan komunikasi dengan ayahnya setelah terjadi perceraian³⁰.

Salah satu faktor yang dapat menimbulkan fenomena ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah masyarakat mempersempit tugas ayah sebagai mencukupi kebutuhan keluarga, dan melindungi keluarganya saja, sementara dalam membimbing, mentransfer nilai-nilai kehidupan, merawat menjadi tugas ibu sehingga anak kehilangan figur ayah³¹. Budaya lokal mempengaruhi paradigma pengasuhan sehingga muncullah fenomena *fatherless* tersebut³². *Stereotipe* budaya bahwa seharusnya laki-laki tidak terlibat dalam proses pengasuhan dan mengurus anak-anak³³. Hasil survey yang dilakukan oleh UNICEF tahun 2020³⁴ menyebutkan bahwa Sebagian kecil orang tua di Indonesia mencari ilmu mengenai cara mengasuh anak sebanyak 33,8% dari 14.169 responden yang berada di 34 provinsi. Hasil survey tersebut semakin membuktikan bahwa kesadaran orang tua dalam memperdalam keilmuan tentang pengasuhan masih rendah, sehingga dapat

²⁹ Yuyun Putri and Erman Anom, 'Model Komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Meminimalisir Angka Perceraian', *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 5.1 (2023), 512–19.

³⁰ Fitroh, Siti.

³¹ M.S, Maryam, 'Gambaran Kemampuan Self-Control Pada Anak Yang Diduga Mengalami Pengasuhan Fatherless', *PIAUDKU: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 1.1, (2022) <website: <https://journal.staipibdg.ac.id/index.php/piaudku>>.,

³² Fajarrini, A., & Umam.

³³ Maryam.

³⁴ United Nations Children's Fund, *Situasi Anak Di Indonesia-Tren, Peluang Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Ha Anak* (Jakarta, 2020).

dikatakan masih banyak anak Indonesia yang terlahir dalam pengasuhan yang kurang sehat.

Tentunya ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan atau sering dikenal dengan *fatherless* memiliki dampak untuk perkembangan anak. Dampak yang ditimbulkan dari ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan diantaranya; krisis identitas dan perkembangan seksual anak serta adanya gangguan psikologis pada anak dimasa dewasa³⁵. Meskipun ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan memberikan dampak negatif yang banyak pada anak, kenyataannya masih banyak ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan. Peneliti melakukan pengamatan awal di salah satu keluarga menemukan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan di Pasar Kliwon, Surakarta. Pengasuhan dilakukan oleh nenek dan kakeknya sebab kedua orang tuanya bercerai sedangkan ibunya sibuk bekerja. Perceraian antara ayah dengan ibu mengakibatkan anak harus memilih salah satu diantara kedua orang tuanya. Anak harus menentukan pilihan untuk tinggal bersama ayah atau ibunya, jika anak memilih tinggal bersama ibu maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi fenomena *fatherless* dalam hidupnya. Selain itu dari pengamatan awal tersebut peneliti melihat bahwa anak kurang mandiri, anak lebih manja. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti melihat ayah tidak peduli dengan darah dagingnya sendiri. Sehingga mengakibatkan anak dibesarkan, dididik dan dibimbing oleh kakek dan neneknya. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengulik lebih dalam mengenai ketidakterlibatan ayah terhadap kemandirian anak

³⁵ Fitroh, Siti.

usia dini khususnya di kecamatan Pasar Kliwon Surakarta. Sebab masih banyak ditemukan ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan karena beberapa hal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas terdapat permasalahan yang terjadi yaitu dampak dari *fatherless* terhadap kemandirian anak.

Secara lebih spesifik peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk *fatherless* pada anak usia dini di Kecamatan Pasar Kliwon?
2. Faktor apa saja yang dapat menyebabkan *fatherless* di kecamatan Pasar Kliwon?
3. Bagaimana dampak *fatherless* terhadap kemandirian anak usia dini di Kecamatan Pasar Kliwon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru tentang stress akademik yang dialami oleh anak usia dini. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk *fatherless* pada anak usia dini di Kecamatan Pasar Kliwon.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan *fatherless* pada anak usia dini di Kecamatan Pasar Kliwon.

3. Untuk mengetahui dampak *fatherless* terhadap kemandirian anak usia dini di kecamatan Pasar Kliwon Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk peneliti sendiri, institusi pendidikan dan manfaat secara praktis yaitu;

1. Bagi Peneliti

Peneliti bisa mengimplemntasikan teori yang telah diperoleh serta untuk mengetahui keterkaitan antara teori dengan fenomena yang ada di masyarakat.

2. Manfaat untuk Institusi Pendidikan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah wawasan tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak usia dini. Memberikan sumbangan kekhasan keilmuan khususnya dalam bidang PAUD.
- b. Memotivasi para peniliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu dan membuat inovasi baru khususnya tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

3. Manfaat Praktis

- a. Memberikan saran terhadap ayah dan ibu tentang penerapan pola asuh yang lebih baik, agar anak bisa tumbuh menjadi individu yang sesuai dengan keinginan orang tua.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, edukasi dan menambah wawasan masyarakat terhadap dampak melibatkan ayah dalam pengasuhan.
- c. Memberi masukan pada orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat, sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang tangguh dalam menjalani kehidupannya.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Tujuan melakukan penelusuran melalui penelitian yang relevan dengan variabel penelitian yang sama adalah untuk membedakan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan diteliti. Pembahasan dalam thesis fokus pada ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan khususnya pada anak usia dini. Peneliti telah menemukan banyak penelitian terdahulu yang memiliki variabel hampir sama dengan yang peneliti lakukan diantaranya;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidin tahun 2023 dengan judul “Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*” merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif³⁶. Subjek penelitiannya adalah tiga perempuan berusia 19-25 tahun, pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan observasi. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan yang menjadi korban

³⁶ Junaidin Junaidin and others, ‘Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*’, *Journal on Education*, 5.4 (2023), 16649–58.

ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan memunculkan kecemasan pada sebuah pernikahan. Sebab mereka memiliki persepsi yang negatif pada laki-laki sehingga berpengaruh pada memilih laki-laki untuk dijadikan sebagai seorang suami dan ayah. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Junaidin adalah sama-sama menggunakan teori Lerner dalam mengidentifikasi dampak dari ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain itu persamaan dalam penelitian ini jenis penelitiannya adalah kualitatif melalui metode wawancara dan observasi dalam pengumpulan datanya serta teknik analisis yang digunakan. Perbedaan pada penelitian ini adalah mengkaji dampak *fatherless* dari sudut pandang perempuan dewasa dalam memilih lawan jenis untuk dijadikan pasangan hidupnya. Sementara itu penelitian yang selanjutnya menggunakan subjek anak usia dini dan orang tua untuk mengetahui bagaimana bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua dan dampak pengasuhan tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Regina tahun 2022 yang berjudul “Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua”³⁷. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, subjek tiga perempuan dewasa awal usia 18-25 tahun yang menjadi korban *fatherless* sejak dini sehingga tinggal bersama ibu. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan saat anak kecil akan berpengaruh hingga dewasa khususnya pada anak

³⁷ Regina Vironica Wendi and Ratriana Yulastuti Endang Kusmiati, ‘Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua’, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7.3 (2022), 482–91.

perempuan. Sehingga korban dari *fatherless* awalnya merasa kecewa, takut, tidak percaya dengan laki-laki dan merasa sendiri. Namun karena mereka tumbuh dalam lingkungan keluarga dan sosial yang baik sehingga mereka tumbuh menjadi perempuan yang lebih mandiri, berani dan kuat. Selain lingkungan subjek penelitian memiliki tingkat religiusitas yang baik ditunjukkan dengan mereka selalu percaya bahwa setiap ketetapan Tuhan yang terbaik untuk kehidupannya. Perbedaan ini terletak pada subjek penelitian dan penggunaan teori dalam mengidentifikasi dampak *fatherless*. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian dewasa awal usia 18-25 tahun yang menjadi korban *fatherless* akibat dari perceraian, sementara peneliti selanjutnya menggunakan subjek anak usia dini usia 5-8 tahun, orang tua dan guru. Penelitian terdahulu ini dalam mengidentifikasi dampak *fatherless* menggunakan teori dari Sundari dan Herdajani sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan teori dari Lerner. Variabel yang diteliti menjadi kesamaan dalam penelitian yakni sama-sama mengkaji tentang *fatherless* dari faktor penyebab hingga dampak yang diakibatkan dari *fatherless*.

3. Jurnal yang ditulis oleh Arie dan Febi berjudul “Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak” tahun 2013³⁸. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi Pustaka dimana peneliti mengkaji tentang *fatherless* melalui buku dan karya ilmiah. Hasil penelitian menyebutkan

³⁸ Arie Rihardini Sundari and Febi Herdajani, ‘Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak’, 2013.

bahwa kepribadian anak terbentuk dari bagaimana cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Apabila salah satu tidak hadir dalam pengasuhan maka akan terjadi ketimpangan dalam perkembangannya. Banyak hal yang terjadi akibat dari *fatherless* ini salah satunya adalah anak yang drop-out dari sekolah. Stress yang dialami korban dari *fatherless* akan lebih sulit ditangani sebab adanya ketimpangan pengasuhan oleh kedua orangtuanya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama mengkaji tentang *fatherless* dan dampak yang ditimbulkannya khususnya pada anak-anak. Namun yang menjadi pembeda penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya yakni jenis penelitiannya, penelitian sebelumnya menggunakan studi Pustaka sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan kualitatif analisis deskriptif.

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Novia, dkk tahun 2020 dengan judul “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Tanpa Ayah”, jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan empat ibu sebagai subjek penelitiannya³⁹. Hasil penelitiannya yakni penyebab ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan sebab perceraian ibu dengan ayah, ayah masih hidup namun tidak ikut serta dalam pengasuhan. Cara ibu dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak dengan cara memberikan contoh dan membiasakan anak untuk berkarakter yang baik, ibu menjelaskan dampak yang terjadi setiap perbuatan yang anak lakukan. Menanamkan pendidikan

³⁹ Novia Nusti Nurlatifah, Yeni Rachmawati, and Hani Yulindrasari, ‘Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Tanpa Ayah’, *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Usia Dini*, 17.1 (2020), 42–49.

karakter pada anak usia dini tanpa ayah bukanlah sesuatu yang mudah kerap kali ibu meminta bantuan guru, kakek-nenek dan ustadz untuk memberikan contoh yang baik dan buruk. Sebab ibu mengalami kendala harus membagi waktu untuk mengasuh anak dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Novia menegaskan karakter yang terbentuk pada penelitian ini adalah anak menjadi lebih mandiri, tidak manja dan penurut. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, penelitian yang dilakukan Novia menggunakan studi kasus sedangkan penelitian selanjutnya kualitatif deskriptif. Selain itu persamaan pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang karakter anak dari ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan.

5. Penelitian dalam jurnal Sukma yang ditulis oleh Wildah, dkk tahun 2022 berjudul “*Loneliness* Dan Perilaku Agresi Pada Remaja *Fatherless*” menggunakan metode penelitian kuantitatif⁴⁰. Subjek penelitian ini sebanyak 45 remaja dan pengumpulan data menggunakan skala likert. Hasil penelitian ini yakni adanya hubungan yang positif loneliness dengan perilaku agresif pada remaja *fatherless*. Apabila tingkat loneliness remaja *fatherless* tinggi maka akan memunculkan perilaku-perilaku agresi pada remaja tersebut. Namun begitu juga sebaliknya jika tingkat loneliness rendah maka perilaku agresi bisa diminimalisir. Perilaku agresi pada remaja *fatherless* dipicu karena kurangnya kasih sayang, support, perhatian dari

⁴⁰ Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, and Rahma Kusumandari, ‘Loneliness Dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless’, *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3.1 (2022), 40–50.

seorang ayah dan tidak adanya kedekatan antara anak dengan ayah disebabkan suatu permasalahan. Persamaan penelitian ini adalah menggambarkan dampak dari *fatherless* pada anak dan penggunaan teori yang sama yaitu teori Allen dan Daly tentang peran ayah dalam pengasuhan. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, subjek penelitian dan instrument penelitian yang digunakan.

6. Penelitian berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua dalam Kehidupan Sosial Anak” disusun oleh Andi tahun 2019. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan Teknik purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 30 orang dari 7 keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Andi menemukan bahwa penyebab terjadinya perceraian dapat mengakibatkan hancurnya kehidupan sosial anak. Faktor penyebab perceraian dalam penelitian ini dikarenakan adanya perselingkuhan, KDRT dan adanya pengaruh dari lingkungan sosial. Tentunya hal ini akan menyebabkan anak bermasalah dalam kehidupan sosialnya seperti anak menjadi stress, anak berperilaku menyimpang, susah untuk mengutarakan yang dirasakan, tidak percaya diri dengan dirinya sendiri serta memiliki pandangan yang negatif terhadap lawan jenisnya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya adalah teori yang digunakan dalam mengidentifikasi dampak dari perceraian.
7. Jurnal yang berjudul “Dinamika Pola Asuh Single Parent (Studi Perbandingan Single Parent Cerai Hidup Dengan Single Parent Cerai Mati

di Pilangrejo Nglipar Gunungkidul) oleh Tatik Rahayu tahun 2020⁴¹. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif pendekatan etnografi dengan subjek penelitian orang tua tunggal perempuan atau seorang janda. Penelitian yang dilakukan Tatik menghasilkan beberapa hal diantaranya; terdapat perbedaan pola asuh antara single parent cerai hidup dan cerai mati. *Single parent* cerai mati menggunakan pola asuh demokratis sehingga mencetak generasi yang dewasa dan mandiri dalam menghadapi permasalahan hidup. Sedangkan pola asuh *single parent* cerai hidup adalah pola asuh permissive cenderung menjadikan anak sebagai generasi yang kurang mandiri, manja dan egois. Tentunya adapanya perbedaan pola asuh tersebut disebabkan oleh beberapa factor seperti ekonomi, pendidikan, pola komunikasi, karakteristik anak dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Beberapa hal yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian selanjutnya diantaranya; metode penelitian, subjek penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan kualitatif etnografi dengan subjek penelitian orang tua single parent perempuan atau janda, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan kualitatif deskriptif analisis dengan subjek anak, orang tua dan guru. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang dampak yang terjadi jika ayah tidak terlibat dalam pengasuhan pada anak.

⁴¹ Tatik Rahayu, 'Dinamika Pola Asuh Single Parent (Studi Perbandingan Single Parent Cerai Hidup Dengan Single Parent Cerai Mati Di Pilangrejo Nglipar Gunungkidul)', *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4.2 (2020).

8. Jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Anak Perempuan Tanpa Ayah: Sebuah Jalan Maju untuk Pembangunan Berkelanjutan Sumber Daya Manusia di Afrika”, disusun oleh Martina, dkk tahun 2022⁴². Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan metode penelitian lapangan, dengan subjek 50 anak perempuan yang menjadi korban ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini mengkaji tentang sebuah usaha menyelamatkan hak-hak anak perempuan yang ayahnya tidak ikutserta dalam pengasuhan khususnya di Afrika dalam program persiapan menuju pembangunan berkelanjutan di Afrika tahun 2030 mendatang. Sebab kondisi anak perempuan yang tidak memiliki ayah jauh dari kata aman mereka kerap menderita dan dalam keadaan berbahaya sehingga memerlukan perhatian khusus dari pemerintah setempat yang berbentuk pemberdayaan. Persamaan dengan penelitian selanjutnya terletak pada variable yang dibahas sama, yakni sama-sama membahas tentang yang ditimbulkan oleh *fatherless*. Sementara itu perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya yakni subjek dan teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan 50 anak perempuan yatim sedangkan penelitian selanjutnya subjek tidak hanya anak perempuan tetapi juga anak laki-laki yang ayahnya tidak terlibat dalam pengasuhan karena permasalahan dalam pernikahan dan perekonomian. Selain itu dalam menyebutkan dampak dari *fatherless* menggunakan teori Nwosu 2014.

⁴² Ijeoma Evelyn Onuegbu and others, ‘Empowerment of the Fathefrless Girl Child: A Way Forward for Human Capital Sustainable Development of Africa’, *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 10.3 (2022).

9. Penelitian yang ditulis oleh Sana dan Sanober dengan judul *Effects of Father's Absence on Child Growth and Development During Early Years (Efek Ketidakhadiran Ayah Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak di Tahun-Tahun Awal)* tahun 2017⁴³. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan wawancara informan penelitian ibu yang memiliki anak usia 1-8 tahun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pandangan ibu tentang dampak dari *fatherless* terhadap tumbuh kembang anak. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ketidakhadiran ayah mempengaruhi dalam perkembangan sosial emosional, psikologis dan fisik anak. selain itu juga berpengaruh dalam kondisi psikologis ibu, ibu depresi sebab banyak tanggung jawab yang harus ia kerjakan. Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam mengeksplorasi dampak *fatherless* ibu dijadikan sebagai informan utama sebab dirasa ibu menjadi kunci dalam dampak *fatherless* tersebut. Selain itu dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang dampak *fatherless* pada anak usia dini (0-8tahun). Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam penggunaan teori penyebab *fatherless*. Penelitian yang dilakukan Sana menggunakan teori dari Peacock sedangkan peneliti menggunakan teori dari Rosenthal.

⁴³ Sana Lakhani and Sanober Nadeem, 'Effects of Father's Absence on Child Growth and Development During Early Years', *JECCE*, 1 (2017).

F. Landasan Teori

1. *Fatherless*

a. Konsep *fatherless*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterlibatan berasal dari kata “libat” yang berarti melibat; membebat; menyangkut; atau membawa ke dalam urusan⁴⁴. Sedangkan ketidakterlibatan berarti tindakan menarik diri dari keterikatan atau hubungan, singkatnya ketidakterlibatan ini berarti menarik diri dari hal yang tidak menyenangkan. Ketidakterlibatan ayah, ketidakhadiran ayah, ayah tidak berperan dalam pengasuhan sering dikenal dengan istilah *fatherless*, *father absence*, *father hunger* dan *fatherloss*⁴⁵. Istilah-istilah yang digunakan itu merujuk pada sosok ayah yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya. *Fatherless* berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu *father* dan mendapat imbuhan *less*. *Father* berarti ayah sedangkan *less* memiliki arti kurang, apabila kedua kata tersebut digabungkan berarti kondisi dimana seorang anak tidak memiliki ayah dikarenakan ayah meninggal atau memiliki ayah secara fisik namun tidak tinggal dalam satu rumah yang sama⁴⁶. Apabila seorang ayah hanya mampu hadir secara fisik namun secara emosional tidak hadir maka keadaan ini bisa disebut dengan *fatherless* dalam pengasuhan⁴⁷. Apabila ayah tidak berperan dalam pengasuhan disebabkan oleh kematian maka disebut dengan anak yatim. Sedangkan jika ayah hadir secara fisik

⁴⁴ Wijayanti, R.M. & Fauziyah.

⁴⁵ Sundari and Herdajani.

⁴⁶ Oxford University Press, ‘Fatherless Adjective’, *Oxford Advanced Learner’s Dictionaries*, 2023 <<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/fatherless>> [accessed 28 August 2023].

⁴⁷ Alicia Etchegoyen and Judith Trowell, *The Importance of Fathers: A Psychoanalytic Re-Evaluation* (Routledge, 2005).

namun tidak ikut serta dalam pengasuhan bisa disebut dengan anak yatim sebelum waktunya, maksudnya anak memiliki ayah namun seperti tidak memiliki ayah⁴⁸. *Fatherless* hakikatnya adalah secara fisik ayah hadir namun absen secara psikologis dalam jiwa anak⁴⁹.

Seharusnya seorang ayah mampu melakukan interaksi langsung dengan anak, memberikan perlindungan, memantau dan mengontrol aktivitas anak, bertanggung jawab secara finansial dan non finansial⁵⁰. Sebab ketika ayah melakukan pengasuhan akan dirasakan dan dilihat anak sehingga pengalaman itu bisa menjadi dasar pijakan untuk terbentuknya perkembangan otak anak⁵¹. Namun realitanya masih banyak anak Indonesia yang kurang merasakan kasih sayang dari seorang ayah. Sundari mengungkapkan bahwa ketika anak tidak merasakan peran ayah dalam kehidupannya maka anak tersebut akan kehilangan kasih sayang, waktu bersama ayah, perlindungan, perhatian, serta nilai-nilai positif yang ayah ajarkan⁵². Padahal suasana keluarga yang harmonis menjadi kebutuhan dasar individu dalam menjalani kehidupannya, sedangkan keluarga harmonis dapat dicapai apabila ayah dan ibu memiliki hubungan yang sehat⁵³. Ayah tidak berperan dalam pengasuhan ini telah menjadi epidemic yang terus berkembang dan tentunya memberikan

⁴⁸ Yulinda Ashari, 'Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development', *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15.1 (2018), 35–40.

⁴⁹ Siti Maryam Munjiat, 'Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2017).

⁵⁰ M.E Lamb, *The Role of Father in Child Development (Fifth Edition)* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2010).

⁵¹ Rachmat Reza, *Our Father (Less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia (My Fatherless Story*, 2019), iii.

⁵² Sundari and Herdajani.

⁵³ Rizki Mardiyah and others, 'KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN LAWAN JENIS PADA PEREMPUAN FATHERLESS: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless Di Kota Medan', *Komunika*, 16.2 (2020), 1–9.

dampak yang cenderung negatif dalam kehidupan anak⁵⁴. Namun ada juga anak yang tumbuh tanpa sosok ayah lebih bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan maksimal sebab ia mendapatkan dukungan dari ibu, keluarga dan orang disekitarnya⁵⁵.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai *fatherless* dapat kita simpulkan bahwa *fatherless* dapat terjadi ketika ayah tidak dapat menjalankan perannya sebagai ayah dengan baik dikarenakan suatu permasalahan tertentu, sehingga tidak terjalin hubungan positif antara ayah dengan anak. Permasalahan tersebut dapat berupa kematian, kondisi kesehatan ayah, kondisi ekonomi keluarga, permasalahan pernikahan dan kondisi psikologis ayah. Ketidakhadiran sosok ayah yang anak rasakan tidak langsung disadari oleh anak. Awalnya anak akan merasakan kehilangan sosok ayah ditandai dengan pertanyaan dimana keberadaan ayah, ia akan terus menanyakan pertanyaan yang sama hingga ia mendapatkan jawaban sesuai yang ia inginkan. Meskipun ibu dan keluarga besar mencoba untuk mengisi kekosongan peran ayah namun kenyataannya anak tetap merasa asing ketika melihat keluarga yang lengkap melakukan aktivitas bersama.

b. Dimensi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

Menurut Lamb keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, yaitu⁵⁶:

1. *Paternal engagement*

⁵⁴ Reza, III.

⁵⁵ Reza, III.

⁵⁶ Michael E Lamb, *The Role of the Father in Child Development* (John Wiley & Sons, 2004).

Mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi.

2. *Accessibility atau availability*

Mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya interaksi langsung antara ayah dan anak.

3. *Responsibility*

Mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung. Peran ayah dalam pengasuhan anak yang dilakukan secara langsung seperti ketika ayah menemani anak ketika sedang bermain sedang belajar ataupun pada saat melakukan pekerjaan rumah secara bersama-sama. Peran ayah dalam pengasuhan anak yang dilakukan secara tidak langsung seperti mengawasi anak ketika sedang bermain, usaha ayah untuk memenuhi kebutuhan anak yang berupa mencukupi faktor ekonomi, ataupun melakukan pengaturan dan perencanaan anak.

c. Faktor Penyebab *Fatherless*

Irwan Rinaldi (2020) seorang ahli pengasuhan keayahan menyebutkan ciri-ciri dari *fatherless* dapat kita perhatikan ketika usia biologis anak laki-laki lebih

cepat dibandingkan usia psikologisnya⁵⁷. Hal tersebut sering menjadi penyebab utama istri meminta cerai dikarenakan suami mengalami kemajuan usia biologis daripada kematangan psikologisnya. Siti menambahkan fenomena *fatherless* disebabkan karena adanya budaya daerah yang mempengaruhi paradigma pengasuhan⁵⁸. Paradigma ayah terpengaruh dengan adanya stereotipe budaya bahwa mendidik, mengasuh, membimbing anak menjadi tugas seorang ibu sedangkan tugas ayah hanyalah mencukupi kebutuhan keluarga secara ekonomi. Rosenthal (2010) mengelompokkan menjadi 6 kategori yang menyebabkan seorang ayah tidak hadir dalam pengasuhan diantaranya⁵⁹;

1. Ayah yang suka mengkritik

Cinta dan penerimaan tanpa syarat yang ayah berikan kepada anak perempuannya dapat mempengaruhi konsep diri anak. Apabila ayah belum mampu menerima anaknya secara utuh disebut sebagai ayah yang suka mengkritik⁶⁰. Salah satu contohnya dapat kita lihat ketika seorang ayah yang mengharapkan anak laki-laki namun yang lahir anak perempuan, akhirnya ayah berfikir tidak dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan anak perempuannya. Sehingga ayah sering mengkritik anak baik

⁵⁷ KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN, PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK, and REPUBLIK INDONESIA, 'PERKUAT PERAN AYAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENGASUHAN ANAK', *PUBLIKASI DAN MEDIA KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK*, 2020 <<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2860/perk>>.

⁵⁸ Munjiat.

⁵⁹ Sarah S Rosenthal, *The Unavailable Father: Seven Ways Women Can Understand, Heal, and Cope with a Broken Father-Daughter Relationship* (John Wiley & Sons, 2010).

⁶⁰ Shinta Adzani Putri, 'Asertivitas Pada Wanita Fatherless' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

dari tingkah laku anak, cara berpakaian anak dan pencapaian anak perempuannya. Tentu saja hal ini menciptakan hubungan yang tidak harmonis antara ayah dengan anak perempuannya.

2. Kesehatan Mental Ayah

Setiap anak pastinya mengidamkan memiliki keluarga yang lengkap saling mensupport satu sama lain. Namun kenyataannya masih banyak anak yang belum bisa merasakan hal tersebut salah satunya adalah anak yang memiliki ayah gangguan mental. Ayah yang memiliki gangguan kesehatan mental dapat diturunkan pada anaknya, sehingga anak juga memiliki resiko dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini diperkuat oleh Suhaimi yang menyebutkan bahwa factor genetic berpengaruh pada gangguan jiwa seseorang⁶¹. Anak yang memiliki ayah dengan gangguan mental akan terbiasa dengan ketidakhadiran ayah dalam kehidupannya, mereka akan merasa bahwa ayahnya tidak bisa menjadi contoh yang baik. Tentunya memiliki ayah yang terganggu kesehatan mentalnya menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga tersebut, pasti akan mengalami traumatis, ancaman pada kesejahteraan fisik, emosional, sosial dan ekonominya⁶². Selaras dengan Laksmi dan Herdiyanto yang menyebutkan bahwa apabila

⁶¹ Suhaimi Suhaimi, 'Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam', *An-Nida'*, 40.1 (2016), 23–30.

⁶² Rumi Yamamoto and Brian Keogh, 'Children's Experiences of Living with a Parent with Mental Illness: A Systematic Review of Qualitative Studies Using Thematic Analysis', *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 25.2 (2018), 131–141 <<https://doi.org/10.1111/jpm.12415>>.

dalam suatu keluarga terdapat salah satu anggota yang mengalami gangguan mental khususnya ayah akan memicu terjadinya konflik dan kekecewaan⁶³.

3. Ayah yang ketergantungan obat terlarang

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Rosenthal (2010) menyebutkan bahwa ayah yang mengalami ketergantungan pada zat-zat terlarang memiliki ciri-ciri yang sama dengan ayah yang mengalami gangguan mental⁶⁴. Ciri-ciri tersebut diantara; perilaku tidak dapat diprediksi, tidak bisa diandalkan, emosi tidak stabil dan sering melakukan kekerasan baik verbal maupun kekerasan fisik. Seorang ayah seharusnya mampu menunjukkan sebagai individu yang mampu mendidik, membina dan mendukung anaknya⁶⁵. Tetapi nyatanya tidak semua ayah dapat berperilaku seperti itu terlebih pada ayah yang ketergantungan pada obat-obat terlarang. Hal ini mengakibatkan anak dan istri mengalami penderitaan dan tekanan batin yang dapat menimbulkan perceraian antara ayah dan ibu⁶⁶. Dampak yang ditimbulkan dari ayah yang ketergantungan pada obat terlarang ini menjadi kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga dapat berpengaruh pada pekerjaan dan akademiknya⁶⁷.

4. Ayah yang melakukan kekerasan

⁶³ IAWC Laksmi and Yohanes Kartika Herdiyanto, 'Proses Penerimaan Anggota Keluarga Orang Dengan Skizofrenia', *Jurnal Psikologi Udayana*, 6.1 (2019), 89–102.

⁶⁴ Rosenthal.

⁶⁵ Yuni Aryanti, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7.01 (2017), 21–24.

⁶⁶ Agoes Dariyo and DFPUI Esa, 'Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga', *Jurnal Psikologi*, 2.2 (2004), 94–100.

⁶⁷ Rosenthal.

Kekerasan pada anak menjadi salah satu kasus yang sering terjadi dan sering kita jumpai baik kekerasan fisik, verbal maupun seksual. Mengutip data dari kemenpppa menyebutkan bahwa kekerasan yang dilakukan di lingkungan rumah tangga menduduki peringkat pertama, artinya banyak orang tua yang melakukan kekerasan pada anaknya⁶⁸. Apapun bentuk kekerasannya tentunya menimbulkan dampak yang buruk pada korbannya baik dalam jangka dekat maupun jangka yang lama. Apabila anak terbiasa dididik dengan kekerasan akan menimbulkan dampak yang negatif pada anak tersebut diantaranya anak tumbuh menjadi dewasa yang agresif, mengalami gangguan mental, menimbulkan cedera pada anak dan anak menjadi kurang percaya diri⁶⁹. Dampak yang ditimbulkan tersebut akan mempengaruhi pandangan anak terhadap sosok ayahnya. Hal ini tentunya akan menimbulkan hubungan yang kurang baik antara ayah dengan anak.

5. Ayah yang tidak bisa diandalkan

Tidak dapat diandalkan bukan karena ayah melakukan kekerasan terhadap anak bukan juga ayah yang ketergantungan pada obat-obatan atau mengidap penyakit tertentu. Melainkan ayah yang tidak dapat melakukan

⁶⁸ SIMFONI-PPA, 'Data Kekerasan Anak', *Kemertian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*, 2023 <<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>> [accessed 19 August 2023].

⁶⁹ Jaja Suteja and Bahrul Ulum, 'Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga', *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1.2 (2019), 169–85.

tugasnya sebagai ayah dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu untuk keluarga.

6. Ayah Meninggal Dunia

Ayah meninggal dunia atau *the absent father* berarti ayah tidak terlibat secara fisik. Ayah yang meninggal ketika anak perempuannya masih kecil pasti menimbulkan masalah dikemudian hari sebab mereka tidak memiliki figure sosok ayah yang bisa dijadikan sebagai panutan. Hingga akhirnya mereka mencari tahu bagaimana tingkah laku seorang laki-laki yang ideal.

Selaras dengan Melissa dalam disertasinya yang berjudul “*Exploring Fatherless Woman Syndrome And The Perceptions Of Attachmen In Jamaican Women*” menyebutkan ayah tidak terlibat dalam pengasuhan disebabkan karena ayah menjadi narapidana, ayah dan ibu bercerai sehingga tidak tinggal dalam rumah yang sama dan ayah meninggal dunia⁷⁰. Aulia juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal menyebabkan ayah tidak hadir dalam pengasuhan dikarenakan masalah pernikahan (bercerai, berselingkuh), masalah ekonomi yang mengakibatkan ayah kerja di luar daerah dan kematian⁷¹. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut diantaranya; masalah pernikahan (perselingkuhan,

⁷⁰ Aulia Dwinda Putri and Irvan Budhi Handaka, ‘Strategi Layanan Konseling Kelompok Untuk Mereduksi Fatherless Pada Remaja’, in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2023, III.

⁷¹ Putri and Handaka, III.

perceraian), masalah ekonomi, kondisi kesehatan ayah baik secara fisik atau secara mental, ayah bermasalah dengan hukum, ayah yang tidak dapat menerima anaknya dengan sepenuh hati, ayah mengkonsumsi obat terlarang dan ayah yang sering melakukan kekerasan. Meskipun kematian menjadi salah satu penyebab munculnya fenomena ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan, peneliti tidak mengulik lebih dalam tentang dampak dari kematian seorang ayah terhadap kemandirian anaknya. Sebab kematian sudah jelas menyebabkan ayah tidak dapat terlibat dalam pengasuhan pada anak.

d. Dampak Ketidakterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Kehadiran ayah dalam tumbuh kembang anak memiliki dampak yang positif bagi perkembangan anak⁷². Namun meskipun begitu masih banyak anak yang tumbuh tanpa dukungan dari seorang ayah karena suatu hal hingga memunculkan suatu permasalahan dalam perkembangannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Culpin yang menyebutkan bahwa ayah yang tidak hadir dalam pengasuhan selama masa anak-anak awal (usia 0-5 tahun) memiliki resiko depresi yang lebih tinggi pada remaja daripada ketidakhadiran ayah di masa anak-anak (5-10 tahun)⁷³. Hubungan ayah dengan anak perempuan yang tidak baik akan menimbulkan persepsi yang negatif pada laki-laki⁷⁴. Hal ini disebabkan hubungan yang baik dan

⁷² Siti Nurhani and Azlin Atika Putri, 'Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun', *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3.1 (2020), 34–42.

⁷³ Iryna Culpin and others, 'Father Absence and Trajectories of Offspring Mental Health across Adolescence and Young Adulthood: Findings from a UK-Birth Cohort', *Journal of Affective Disorders*, 314 (2022), 150–59.

⁷⁴ Carlee Castetter, 'The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father throughout Her Lifespan', 2020.

penuh kasih sayang yang diberikan orang tua akan berpengaruh bagaimana anak memiliki hubungan yang sehat dengan lawan jenis⁷⁵. Irwan Rinaldi seorang pakar pengasuhan menyatakan pentingnya peran ayah dalam usia tumbuh kembang anak, apabila ayah tidak hadir di usia tumbuh kembang anak maka yang terjadi anak akan mengalami suatu permasalahan sebab orang tua hanya berfokus pada pertumbuhan anak saja. Tentunya ini menimbulkan suatu permasalahan baru anak akan mengalami percepatan usia pertumbuhan dibandingkan usia perkembangan sebab kurangnya stimulasi yang diberikan orang tua.

Dampak lain yang ditimbulkan dari ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan diantaranya; krisis identitas dan perkembangan seksual anak serta adanya gangguan psikologis pada anak dimasa dewasa⁷⁶. Hasil penelitian lainnya menyebutkan dampak dari ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dikarenakan kedua orang tuanya yang bercerai saat anak usia 5 tahun, mereka akan mengalami gangguan kecemasan dan gangguan mental⁷⁷. Ketidakhadiran ayah ini mengakibatkan anak-anak mengalami gangguan dalam proses perkembangannya di masa remaja, seperti mereka menggunakan obat-obatan terlarang, terlibat pada aktivitas seksual, serta terlibat kenakal serius atau tindakan kriminal. Anak yang besar dikeluarga tanpa ayah terbentuk juga sifat yang kurang baik. anak menjadi pemalu, dan anak

⁷⁵ Geoffrey L Brown, Sarah C Mangelsdorf, and Cynthia Neff, 'Father Involvement, Paternal Sensitivity, and Father- Child Attachment Security in the First 3 Years.', *Journal of Family Psychology*, 26.3 (2012), 421.

⁷⁶ Fitroh, Siti.

⁷⁷ K. Kandel, D. B; Rosenbaum, E.; & Chen, 'Impact of Maternal Drug Use and Life Experiences on Preadolescent Children Born to Teenage Mothers', *Journal of Marriage and the Family*, 56 (1994).

cenderung minder jika berada di tempat yang ramai⁷⁸. Ketidakhadiran ayah jelas akan berdampak pada kondisi psikologis anak, mulai dari anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), rendahnya harga diri (*self-esteem*), adanya perasaan marah (*anger*) dimana emosi sulit dikontrol, rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain yang dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah⁷⁹. Banyaknya dampak yang diterima anak, membuat dirinya tidak bisa fokus saat belajar baik di sekolah maupun di rumah. Hakikatnya belajar menjadi proses psikologi, ketika anak terganggu maka dalam proses belajarnya pun anak mengalami gangguan juga⁸⁰. Ayah yang tidak berperan dalam pengasuhan memberikan banyak dampak negatif dibandingkan dampak positif pada keluarga khususnya pada anak. Dampak negatif anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya, gangguan psikologis, gangguan mental ketika anak tumbuh dewasa, anak merasa minder karena ayah tidak berperan dalam kehidupannya. Bahkan meskipun ayah meninggalkan saat anak usia awal dampaknya tetap bisa dirasakan hingga ia dewasa, seperti memiliki hubungan tidak sehat dengan lawan jenis, menggunakan obat terlarang, permasalahan seksual dan berperilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

2. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

⁷⁸ H Nurlatifah, N, N. & Rachmawati, Y., Yulindrasari, 'PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PADA KELUARGA TANPA AYAH', *Edukids*, 17.1 (2020).

⁷⁹ H Lerner, 'Losing a Father Too Early', *The Dance of Connection*, 27 November 2011.

⁸⁰ Fitroh, Siti.

Anak usia dini merupakan individu yang istimewa mereka mempunyai karakteristik yang unik dan kebutuhan yang berbeda dengan individu lainnya⁸¹. Berdasarkan kesepakatan UNESCO yang dikutip oleh Bayu, apabila dilihat dari sisi usia kronologis yang disebut dengan anak usia dini ialah anak yang berada dalam usia 0 sampai dengan 8 tahun⁸². Hal ini diperkuat oleh pendapat NAEYC (*National Association Education for Young Children*) yang menyebutkan bahwa masa anak usia dini berada pada usia baru lahir sampai dengan 8 tahun, masa ini merupakan masa yang sangat penting dalam siklus kehidupan setiap individu⁸³. Banyak ahli yang mendefinisikan anak usia dini salah satunya Putri yang menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak dalam rentang usia 0 sampai 8 tahun⁸⁴. Menurut Sujiono yang dikutip Dewi menjelaskan anak usia dini merupakan individu dalam usia 0-8 tahun yang istimewa mereka mempunyai karakteristik yang unik⁸⁵. Wiwik mengartikan anak usia dini sebagai sekelompok individu yang berumur 0-8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang lebih cepat dalam rentang kehidupannya⁸⁶. Istilah anak usia dini (*early childhood*) yang dianut oleh negara-negara maju merupakan anak yang usianya berkisar antara 0 sampai dengan 8 tahun. Jadi berdasarkan pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan

⁸¹ Intan Diyah Retno Palupi, 'Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.1 (2020), 127–34.

⁸² Bayu Nugraha, 'Pendidikan Jasmani Olahraga Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2015).

⁸³ Jack P Shonkoff, 'Breakthrough Impacts: What Science Tells Us about Supporting Early Childhood Development', *YC Young Children*, 72.2 (2017), 8–16.

⁸⁴ P. Pebriana, Hana, 'Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 1–11 <<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>>.

⁸⁵ Dewi Salma Prawiradilaga and Evaline Siregar, 'Mozaik Pedidikan' (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), p. 351.

⁸⁶ Wiwik Pratiwi, 'Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini', *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2017), 106–17.

bahwa definisi anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berada pada usia 0-8 tahun, mereka sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih cepat sepanjang rentang kehidupannya.

Namun hal ini berbeda dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa yang disebut dengan anak usia dini merupakan anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun⁸⁷. Prinsip pertumbuhan dan perkembangan menjadi alasan dalam perbedaan penetapan rentang usia oleh UNESCO dan Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas⁸⁸. Menurut UNESCO anak pada usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari masih membutuhkan bantuan orang dewasa disekitarnya (*dependen*) menuju masa sudah mulai bisa mengandalkan dirinya sendiri di semua aspek perkembangannya (*independent*)⁸⁹. Oleh sebab itu anak yang berusia 0-8 tahun ditetapkan sebagai anak usia dini (*early childhood*) oleh UNESCO serta masih pada jalur Pendidikan Anak Usia Dini. Sementara itu menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang telah dijelaskan di atas yang dimaksud dengan anak usia dini ialah anak yang berada dalam usia 0-6 tahun, maka di Indonesia anak yang berada dalam rentang usia 6-8 tahun sudah belajar di jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menggunakan teori dari NAEYC dalam mendefinisikan anak usia dini. Jadi yang dimaksud dengan anak usia dini

⁸⁷ PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional' (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

⁸⁸ Nugraha.

⁸⁹ Rika Saâ and others, 'Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18.1 (2013), 117-34.

dalam penelitian ini adalah sekelompok manusia berusia 0-8 tahun yang memiliki karakteristik berbeda dengan individu lainnya serta memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda pada anak usia dini, pandangan ini terus berkembang dan mengalami perubahan setiap waktu⁹⁰. Hal ini disebabkan karena anak usia dini memiliki karakteristik berbeda dengan orang dewasa, mereka sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan berbagai cara. Masa ini menjadi waktu yang tepat dalam peletakkan dasar yang utama untuk mengembangkan beraneka potensi yang mereka miliki baik secara jasmani maupun rohani⁹¹. Elizabeth menyebutkan bahwa fase awal kehidupan memiliki pengaruh pada masa-masa kehidupan berikutnya, hal ini berarti pengalaman yang dialami anak sejak kecil akan diingat hingga mereka tumbuh dewasa⁹². Sama halnya dengan perlakuan yang diterima anak ketika masih kecil akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya di fase kehidupan selanjutnya⁹³. Hal ini diperkuat oleh pendapat *Sigmund Freud* menyebutkan bahwa "*The Child is The Father of The Man*" yang bermakna pengalaman yang dirasakan di masa kecil mempengaruhi kehidupannya di masa dewasa⁹⁴. Maka dari itu

⁹⁰ Husnuzziadatul Khairi, 'Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun', *Jurnal Warna*, 2.2 (2018), 15–28.

⁹¹ H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

⁹² Elizabeth G Hainstock and Benjamin Lumley, *Metode Pengajaran Montessori Untuk Sekolah Anak Dasar* (Pustaka Delapratasa, 1999).

⁹³ Maemonah Ani Oktarina and others, 'Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan AUD', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6.2 (2020), 64–88.

⁹⁴ Freud Sigmund, 'Pengantar Umum Psikoanalisis' (Yogyakarta, 2006).

pentingnya orang tua memahami karakteristik pada anak usia dini sehingga anak dapat menjalani kehidupan di usia selanjutnya dengan baik⁹⁵. Berikut terdapat beberapa karakteristik anak usia dini menurut para ahli, diantaranya;

Sri menyebutkan karakteristik anak usia dini secara umum⁹⁶ yaitu;

- a. Unik, setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda meskipun anak kembar identik. Anak memiliki kesukaan, latar belakang, minat, pembawaan, latar belakang, kesehatan dan ciri fisik yang berbeda-beda.
- b. Egosentris, anak cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri dan memahami sesuatu berdasarkan sudut pandangnya.
- c. Aktif dan energik, anak selalu aktif bergerak seolah tidak merasakan lelah.
- d. Rasa ingin tahu yang tinggi, tercermin dari mereka yang selalu menanyakan hal-hal baru yang mereka temui. Selalu ada pertanyaan yang muncul dalam pikiran mereka karena mereka beranggapan bahwa dunia penuh dengan hal-hal yang menarik. Hal tersebut yang mendorong rasa ingin tahu anak, maka tidak heran jika anak-anak banyak bertanya dan terkadang pertanyaannya diluar nalar orang dewasa.
- e. Memiliki jiwa petualang dan senang menjelajah, rasa ingin tahu yang tinggi mendorong anak-anak untuk mencoba dan mempelajari hal-hal baru.

⁹⁵ Khairi.

⁹⁶ Sri Tatminingsih and Iin Cintasih, 'Hakikat Anak Usia Dini', *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 131 (2016).

- f. Belum mampu mempertimbangkan ketika melakukan sesuatu, hal ini terjadi karena anak belum mempunyai pertimbangan yang matang termasuk pada hal-hal yang membahayakan dirinya.
- g. Spontan, perilaku yang anak-anak perlihatkan relatif asli, apa adanya sehingga dapat menggambarkan apa yang ada di dalam perasaan dan pikirannya.
- h. Memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi, karena mereka memiliki imajinasi yang tinggi kadang banyak orang dewasa bahkan orang tuanya beranggapan anak berbohong.
- i. Emosi belum stabil, anak cenderung mudah putus asa dan bosan apabila mereka menemukan sesuatu yang dirasa sulit kemudian mereka pergi meninggalkan kegiatan atau permainan tersebut meskipun belum selesai.
- j. Rentang perhatian yang pendek, anak usia dini memiliki waktu perhatian yang pendek, hal tersebut menjadi alasan anak tidak dapat diam dan susah untuk fokus pada suatu kegiatan.
- k. Anak usia dini berada dalam masa potensial, sering kita mendengar istilah masa "*golden age*" atau usia emas. Artinya masa ini masa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak dan masa yang paling berpengaruh sepanjang rentang kehidupannya.

Sejalan dengan Sri, Kartini (1990)⁹⁷ juga menyebutkan karakteristik dari anak usia dini yaitu;

- a. Bersifat egosentris,

⁹⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bandung: CV Mandar, 1990).

- b. Memiliki relasi sosial dengan manusia maupun benda yang bersifat sederhana,
- c. Jasmani dan rohani menyatu dan hampir tidak dapat dipisahkan sebagai satu totalitas,
- d. Sikap hidup fisiognomis artinya anak secara langsung memberikan atribut atau sifat konkrit, nyata terhadap setiap penghayatannya. Umumnya mereka belum mampu membedakan benda mati dengan benda hidup, mereka menganggap segala sesuatu yang ada disekitar anak memiliki nyawa yang sama seperti dirinya.

Berbeda dengan Kartini, Syamsuar menjelaskan karakteristik anak usia dini lebih detail dalam Farhanah⁹⁸, sebagai berikut:

a. Anak umur 4-5 tahun

- 1) Memiliki gerakan yang lebih terarah, mulai menunjukkan ketertarikan pada kata-kata.
- 2) Anak lebih fokus dalam menyelesaikan suatu kegiatan.
- 3) Anak mampu mengetahui kebutuhan dirinya sendiri.
- 4) Anak sudah mengetahui konsep banyak dan sedikit.

b. Anak umur 5-6 tahun

- 1) Gerakan lebih terkontrol.
- 2) Perkembangan bahasa sudah lebih baik.

⁹⁸ Farhanah Fatin Farhanahfatin17, 'PENGARUH YOUTUBE TERHADAP PEMEROLEHAN KELAS KATA VERBA PADA ANAK USIA 5 TAHUN: Pengaruh Youtube Pada Anak', *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.2 (2020).

- 3) Mampu berinteraksi dengan orang banyak.
- 4) Lebih peka terhadap suatu hal.
- 5) Mampu berhitung 1-10 bahkan lebih.

Karakteristik anak umur 5-7 tahun juga diungkapkan oleh Rusdinal dalam Lenny (2020)⁹⁹ sebagai berikut; anak dalam tahap praoperasional sehingga cara belajar melalui pengalaman konkret, anak tertarik dengan benda-benda yang ada disekitarnya dan senang melafalkannya, cara anak belajar melalui bahasa lisan, kegiatan yang dilakukan lebih terstruktur, jelas dan spesifik. Hibana juga menyebutkan karakteristik pada anak usia 4-8 tahun diantaranya:

a. Anak usia 4-6 tahun

- 1) Pada usia ini anak lebih aktif disetiap kegiatan sehingga otot anak menjadi lebih berkembang.
- 2) Anak memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik ditunjukkan melalui anak mampu mengerti perkataan orang lain dan mampu mengekspresikan ide dan kebutuhannya.
- 3) Perkembangan kognitif semakin pesat ditandai dengan anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.
- 4) Anak masih bersifat egosentris meskipun anak bermain bersama-sama.

b. Anak usia 7-8 tahun

⁹⁹ Lenny Nuraeni, 'Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik)', *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1.1 (2015), 13–30.

- 1) Cara berfikir anak sudah lebih kompleks, anak dapat berfikir secara analisis dan sintesis, deduktif induktif.
- 2) Anak mulai mandiri tidak harus bersama orang tua.
- 3) Anak lebih sering bermain bersama temannya di luar rumah.
- 4) Anak tidak lagi bersifat egosentris, mereka lebih senang bermain dengan teman-temannya dan saling berinteraksi.
- 5) Kepribadian anak mulai terbentuk menandakan bahwa perkembangan emosi anak sudah matang.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini merupakan ciri khas yang dimiliki anak usia 0-8 tahun, hal tersebut yang menjadi pembeda dengan usia-usia lainnya. Anak usia dini disebut sebagai manusia yang unik sebab pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat pesat dan fundamental dalam kehidupannya. Umumnya anak usia dini selalu ingin mengetahui segala hal terutama pada hal-hal yang baru, mereka akan selalu sistbertanya tentang hal-hal baru yang belum mereka ketahui. Sebaliknya apabila mereka sudah mengetahui hal baru maka mereka akan mengulang atau membicarakan hal tersebut. Tentunya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda hal ini tergantung pada rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Sebagai contoh anak umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun tidak semua orang tua mengetahui hal tersebut.

Tidak semua orang tua memiliki kemauan dan kemampuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan anak-anaknya. Ada beberapa orang tua yang tidak mau menjawab pertanyaan anaknya karena mereka

tidak tahu jawabannya, orang tua menganggap pertanyaan tersebut tidak penting untuk dijawab. Bahkan ada juga orang tua yang tidak segan memarahi anaknya ketika mereka banyak bertanya, orang tua menganggap anaknya cerewet sehingga memarahinya. Ironis memang apabila kita melihat fenomena tersebut terlebih terjadi di lingkungan sekitar kita. Rangsangan yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak, ibarat kata anak akan menjadi apa tergantung perlakuan orang tua pada anaknya. Maka orang tua perlu memahami perkembangan anak disetiap usia, diperlukan peran keduanya dalam memberikan stimulus untuk perkembangan anak. Pemberian rangsangan pada anak tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang ibu saja, namun juga menjadi tanggung jawab seorang ayah.

3. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Masalah perkembangan anak seperti keterlambatan anak dalam berperilaku sosial, terlihat dari ketidakmandirian semakin meningkat di Indonesia sendiri jika dipersentase sebanyak 13-18%¹⁰⁰. Mengutip data dari Kemenkes RI tentang gambaran perkembangan anak pada tahun 2018 melaporkan bahwa dari jumlah anak Indonesia 3.634.505 jiwa sebanyak 54,03% anak dinilai memiliki kemampuan sosialisasi dan kemandirian yang baik namun ternyata cakupan tersebut masih dibawah batas, target yang seharusnya adalah 90%¹⁰¹.

¹⁰⁰ Yuanita Syaiful, Lilis Fatmawati, and Wanda Mahfuzatin Nafisah, 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah', *Journals of Ners Community*, 11.2 (2020), 216–27.

¹⁰¹ Kemenkes Ri, *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017* (KemenKes RI 2018, 2019).

Masyarakat yang memiliki karakter merupakan masyarakat yang mempunyai adab¹⁰². Namun kenyataannya hal tersebut masih dalam idealistas saja masih sering kita temui bahwa banyak masyarakat yang memiliki perilaku kurang beradab. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Nadlifah (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter belum terlaksana secara optimal di lingkungan sekolah¹⁰³. Khususnya pada pendidikan anak usia dini, setiap guru memiliki pengetahuan tentang pembentukan karakter tetapi kenyataannya pengetahuan yang dimiliki guru tidak menjadi jaminan guru dapat membentuk karakter siswanya secara efisien dan efektif. Akhirnya pengimplemntasian pendidikan karakter di PAUD belum terlaksana secara optimal sedangkan pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini berpengaruh pada perkembangan anak¹⁰⁴. Melatih anak untuk mandiri menjauhkan anak pada ketergantungan dengan orang lain¹⁰⁵. melatih anak mandiri berarti mengajarkan pada anak untuk menghadapi berbagai situasi yang ada di lingkungannya. Sehingga anak dapat menentukan keputusan yang tepat dan mampu berfikir ketika mereka menghadapi suatu permasalahan¹⁰⁶.

¹⁰² Novan Ardy Wiyani, 'Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Di Paud Banyu Belik Purwokerto', *Jurnal Thufula*, 8.1 (2020).

¹⁰³ Nadlifah Nadlifah, 'Model Pembinaan Pendidikan Karakter Holistik Integratif Di Paud Terpadu An-Nur Sleman Yogyakarta', *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017), 27–36.

¹⁰⁴ Triani Yulianawati Sari, Aulia Chandra, 'Sedekah Sebagai Media Pendidikan Berkarakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini', *Jurnal Thufula IAIN Kudus*, 5.1 (2017) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2409>>.

¹⁰⁵ Mustajab Mustajab, Baharun Hasan, and Iltiqoiyah Lutfiatul, 'Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan BCCT Dalam Meningkatkan Multiple Intelligences Anak', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*, 5.2 (2021), 1327–2356.

¹⁰⁶ Fathor Rozi and others, 'The "Aku Bisa" Program; Efforts to Train Early Childhood Independence', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3218–31.

Anak usia dini memiliki banyak kemampuan yang perlu untuk dikembangkan salah satunya adalah kemandirian¹⁰⁷. Seorang anak membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua atau orang dewasa disekitarnya untuk mengembangkan kemandirian yang mereka miliki¹⁰⁸. Anak usia dini menjadi masa yang tepat dalam mengembangkan aspek kemandirian guna menyiapkan anak menjalani kehidupan di masa selanjutnya¹⁰⁹. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dikutip oleh Rakhma (2020), kemandirian berarti kemampuan mengandalkan diri sendiri tidak bergantung pada orang lain¹¹⁰. Sedangkan secara terminologi kemandirian menurut Eti dalam Dewi (2018) ialah ketrampilan seseorang yang memperlihatkan bahwa mampu menjalankan segala aktivitasnya tanpa bantuan orang lain disekitarnya¹¹¹. Anak usia dini akan melewati tahap perkembangan psikososial seperti yang diungkapkan oleh Erikson¹¹². Menurut teori psikososial tahapan yang anak alami pada usia 1-3 ialah *autonomy versus shame and doubt*, tahap ini ditandai dengan perkembangan kemandirian yang dimiliki anak¹¹³. Tahap kedua dari teori psikososial ini mengajak orang tua maupun orang

¹⁰⁷ Ervin Nurul Affrida, 'Strategi Ibu Dengan Peran Ganda Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2017), 114–30.

¹⁰⁸ Rika Sa'diyah, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), 31–46.

¹⁰⁹ La Hewi, 'Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9.1 (2015), 75–92.

¹¹⁰ Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak* (Stiletto Book, 2020).

¹¹¹ Dewi Asri Wulandari, Saefuddin Saefuddin, and Jajang Aisyul Muzakki, 'Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4.2 (2018), 1–19.

¹¹² Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, and Ernawulan Syaodih, 'Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua', *Edukid*, 16.2 (2020), 121–29.

¹¹³ Valentino Reykliv Moku and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, 'Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah', *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12.2 (2021), 180–92.

dewasa disekitar anak untuk memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan hidup sendiri tidak bergantung dengan oranglain¹¹⁴.

Mendukung teori psikososial yang diungkapkan oleh Erikson untuk mengatasi permasalahan kemandirian anak Indonesia, pemerintah berupaya dengan menjadikan kemandirian sebagai satu karakter yang perlu dicapai dalam tujuan pendidikan¹¹⁵. Usaha pemerintah tersebut terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan guna mengembangkan kemampuan siswa menjadikan sebagai individu yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan memiliki tanggung jawab¹¹⁶. Sementara itu Morrison (2012) mendefinisikan kemandirian sebagai ketrampilan anak dalam menyelesaikan tanggung jawabnya sendiri, mampu melindungi dirinya sendiri serta mampu mengerjakan sesuatu dengan inisiatifnya sendiri tanpa arahan dari orang lain¹¹⁷. Selaras dengan Susanto (2016) juga mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan anak dalam menentukan keputusan dan bertanggung jawab serta siap menerima akibat atas keputusan yang telah dipilih¹¹⁸.

¹¹⁴ Esty Puji Rahayu and Fritria Dwi Anggraini, 'HUBUNGAN PARENTING STYLE DENGAN KEMANDIRIAN ANAK PADA USIA 4-5 TAHUN', *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 8.1 (2021), 67–71.

¹¹⁵ Nur Aulia Rivanya Manoppo and others, 'The Development of Independence Character Values in Ki Hajar Dewantara State Kindergarten', *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1.2 (2022), 108–13.

¹¹⁶ INDONESIA.

¹¹⁷ George S Morrison and Dasar-Dasar Pendidikan Anak usia Dini, 'Alih Bahasa Oleh Suci Romadhona & April Widiastuti', *Jakarta: Indeks*, 2012.

¹¹⁸ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori* (Bumi Aksara, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada anak merupakan ketrampilan yang dimiliki seorang anak ketika mereka mampu menentukan pilihan yang diyakini benar, mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta mampu bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya tanpa diberikan arahan dari orang tua atau orang dewasa yang ada disekitarnya. Tentunya dalam mengembangkan kemandirian yang dimiliki anak memerlukan proses yang bertahap tidak semata-mata anak dapat memiliki sikap kemandirian itu dengan sendirinya. Orang tua harus memberikan kesempatan dan kepercayaan pada anak bahwa mereka mampu menyelesaikan tanggung jawabnya sendiri. Apabila orang tua terlalu membatasi anak atau orang tua terlalu membantu anak disetiap kesempatan, akan mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri dan bergantung dengan orang lain. Orang tua perlu memupuk kemandirian ini sejak dini karena anak yang mandiri akan mudah dalam menjalani kehidupannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Anisah (2017) bahwa kemandirian berpengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari anak, sebab anak diharapkan bisa bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka dihadapi¹¹⁹.

b. Faktor-Faktor kemandirian

Setelah mengetahui hakikat dari kemandirian anak usia dini, peneliti menggali lebih dalam tentang faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak

¹¹⁹ Anisah Anisah, 'PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SATU ATAP SDN 003 SIHEPENG TAHUN AJARAN 2016/2017', *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 2.1, 137-44.

usia dini. Karakteristik kemandirian usia dini berbeda dengan kemandirian remaja¹²⁰. Kemandirian pada anak usia dini merupakan karakter yang membentuk anak bisa melakukan berbagai aktivitas sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya serta tidak bergantung dengan orang lain terlebih orang tuanya¹²¹. Anak yang mandiri tidak terbentuk secara tiba-tiba melainkan diperlukan pembiasaan dari hal-hal yang mudah dan dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya¹²². Selain membutuhkan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, pembentukan kemandirian anak juga memerlukan kesabaran dari orang tua sebab orang tua yang sabar akan memberikan banyak ruang kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya¹²³. Anisah (2017) mengungkapkan bahwa anak yang sejak kecil dilatih mandiri akan berpengaruh pada kehidupan dewasanya sebab sejak kecil anak sudah bisa mengandalkan dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas kewajibannya¹²⁴.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak sebagaimana yang diungkapkan Santrock (2003) diantaranya¹²⁵; 1) lingkungan, Rijal mengungkapkan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan karakter seseorang terutama lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peranan

¹²⁰ Ravika Geofanny, 'Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4.4 (2016).

¹²¹ Anastasia Dewi Anggraeni, 'Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok)', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.2 (2017), 28–47.

¹²² Anggraeni.

¹²³ Ririn Anggraini, 'Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8.2 (2022), 67–78.

¹²⁴ Anisah.

¹²⁵ John W Santrock, 'Adolescence Perkembangan Remaja (Terjemahan)', *Jakarta: Erlangga*, 2003.

penting dalam pembentukan kemandirian pada anak¹²⁶. 2) Pola asuh, pola asuh orang tua dapat mempengaruhi tumbuh kembang setiap anak¹²⁷. Orang tua sebaiknya melibatkan anak dalam setiap aktivitas yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sebab melibatkan anak diberbagai aktivitas dapat membentuk anak menjadi mandiri¹²⁸. 3) Pendidikan, pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan kemandirian pada anak. Susanto (2016) juga mengungkapkan bahwa dalam menumbuhkan kemandirian anak diperlukan kepercayaan diri, apabila anak sudah percaya diri dan merasa aman maka anak akan dengan mudah melakukan aktivitas dengan sendirinya dan anak tidak mudah stress¹²⁹. Desi (2019) kemandirian anak dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pola asuh keluarga, keturunan, fisik, minat anak, jenis kelamin dan urutan kelahiran anak¹³⁰.

Hasan (1996) juga menyebutkan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter kemandirian anak, antara lain faktor internal dan faktor eksternal¹³¹. Faktor internal ialah pengaruh yang datang dari dalam diri seseorang itu¹³², faktor internal meliputi kondisi psikologis dan fisik¹³³. Fisiologis berhubungan dengan fisik dan kondisi tubuh anak, apabila anak dalam kondisi sehat

¹²⁶ Syamsu Rijal and Suhaedir Bachtiar, 'Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, Dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa', *Jurnal Bioedukatika*, 3.2 (2015), 15–20.

¹²⁷ Kustiah Sunarty, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak', *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2.3 (2016), 152.

¹²⁸ Tiara Aprilia Dewi and Choiriyah Widyasari, 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5691–5701.

¹²⁹ A Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

¹³⁰ Desi Ranita Sari and Amelia Zainur Rasyidah, 'Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2019), 45–57.

¹³¹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja Dan Solusinya* (Pustaka Pelajar, 1995).

¹³² Sa'diyah.

¹³³ Mira Lestari, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak', *Jurnal Pendidikan Anak*, 8.1 (2019), 84–90.

maka anak bisa melakukan kegiatannya sendiri. Sementara psikologi berhubungan dengan kemampuan anak berfikir¹³⁴. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang berarti pengaruh yang datangnya dari luar diri seseorang sering disebut juga dengan factor lingkungan¹³⁵. Perilaku kemandirian anak dibentuk dari orang tua dan lingkungan sekitar anak yang memberikan kesempatan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan berbagai aktivitas¹³⁶. Sejalan dengan Ali dalam Mira (2019) menyebutkan faktor eksternal terdiri dari gen dari orang tua, kurikulum di sekolah, cara orang tua mengasuh anak dan lingkungan di masyarakat¹³⁷. Panni (2021) menjelaskan lebih rinci faktor eksternal yang membentuk kemandirian anak diantaranya; lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak¹³⁸.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak dapat melakukan tugasnya dengan sendiri, anak dapat menentukan keputusan memerlukan proses yang panjang dan perlu pembiasaan setiap harinya. Ada banyak factor yang mempengaruhi kemandirian anak yang dibagi menjadi 2 yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal dimana datang dari dalam diri seorang anak seperti kondisi kesehatan anak, keturunan, perkembangan kognitif anak, jenis kelamin serta urutan kelahiran. Sedangkan faktor eksternal seperti

¹³⁴ Dwi Noviana Komsu and others, 'Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1.1 (2018), 55–61.

¹³⁵ Sa'diyah.

¹³⁶ Geofanny.

¹³⁷ Lestari.

¹³⁸ Panni Ance L Tobing, Ruth Donda Eleonora Panggabean, and Niken Farida, 'HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK', *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4.2 (2021), 168–75.

dukungan dari orang tua, guru, masyarakat yang diberikan pada anak. Anak diberikan kesempatan untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya, anak diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya dan anak diberikan ruang untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu dalam mendidik anak menjadi mandiri diperlukan dukungan orang tua agar anak merasa percaya diri bahwa ia mampu menyelesaikan tanggung jawabnya.

c. Ciri-ciri anak mandiri

Kemandirian anak dibentuk sejak mereka kecil, pada anak usia dini dapat bisa kita deskripsikan dalam bentuk pembiasaan dan perilaku anak¹³⁹. Anak yang mandiri memiliki ciri yang khas, sebagaimana yang diungkapkan Covey dikutip oleh Tri (2019) antarlain: (1) perkembangan fisiknya sudah matang sehingga anak mampu melakukan berbagai kegiatan dengan sendirinya, (2) dilihat dari segi mental, anak mampu berfikir sendiri, (3) segi kreatif anak mampu mengekspresikan ide dengan baik sehingga orang lain dapat memahami (4) secara emosional kegiatan yang ia lakukan dapat dipertanggung jawabkan¹⁴⁰. Selaras dengan Brewer (2007) anak dapat dikatakan mandiri apabila sudah memenuhi tujuh dimensi diantaranya; anak mandiri secara fisik, anak percaya diri, anak mampu bertanggung jawab, anak disiplin, anak mampu beradaptasi, anak mampu berbagi dan anak dapat mengontrol emosinya¹⁴¹. Hasan yang dikutip oleh Ani, dkk (2020) juga mengungkapkan ciri-

¹³⁹ Sri Rahyu Illahi, Febrialismanto Febrialismanto, and others, 'Analisis Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Bhakti Bunda Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru' (Riau University, 2016).

¹⁴⁰ Tri Wulan Putri Utami and others, 'Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B Di PAUD Segugus Lavender', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4.2 (2019), 151–60.

¹⁴¹ Jo Ann Brewer, *Early Childhood Education, Preschool Through Primary Grades, Sixth Edition* (Boston: Pearson, 2007).

ciri anak mandiri yaitu: anak memiliki daya juang mengejar prestasi dan inisiatif, lebih senang mengerjakan segala sesuatu sendiri jarang meminta bantuan pada orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih percaya diri¹⁴². Rizky, dkk (2020) mengungkapkan anak yang mandiri dapat dilihat ketika anak mampu menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru tidak harus didampingi orang tua¹⁴³. Sesuai dengan pendapat dari para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa kemandirian anak yang sudah terbentuk bisa kita lihat dari anak yang sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru, mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi, anak mampu bertanggung jawab terhadap pilihannya, anak bisa mengontrol emosinya lebih percaya diri serta mampu mengandalkan dirinya sendiri disetiap situasi.

d. Jenis-Jenis Kemandirian

Kemandirian sama halnya perkembangan psikologis yang lain artinya kemandirian dapat berkembang secara optimal apabila diberikan stimulus yang dilakukan secara teratur. Sejalan dengan Tri mengungkapkan bahwa kemandirian anak bisa tumbuh secara optimal apabila anak dalam keadaan percaya diri, artinya anak tidak merasa malu, tidak bergantung pada orang dewasa¹⁴⁴. Terdapat 3 jenis kemandirian menurut Yamin yang dikutip oleh Ani (2020) diantaranya¹⁴⁵; (1) Kemandirian emosional, terlihat dari adanya perubahan kedekatan hubungan

¹⁴² Ani Endriani, Ivan Aswansyah, and Ade Sanjaya, 'Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian', *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 8.1 (2020).

¹⁴³ Rizkyani, Adriany, and Syaodih.

¹⁴⁴ Utami and others.

¹⁴⁵ Endriani, Aswansyah, and Sanjaya.

emosional pada setiap individu dengan kata lain bahwa anak tidak lagi bergantung dengan orang tuanya¹⁴⁶ serta anak mampu menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi tanpa melibatkan orang tua¹⁴⁷. Contoh dari kemandirian emosional ini adalah anak yang memiliki kedekatan dengan gurunya, anak memiliki teman baik, anak mampu membangun hubungan yang baik antar sesama teman, anak memiliki empati, bertanggung jawab. (2) Kemandirian fisik dan fungsi tubuh artinya jenis kemandirian ini menunjukkan bahwa anak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Pada anak usia dini kita bisa melihat dari ketika anak lapar dengan sendirinya anak mengambil makanan sendiri, ketika anak ingin buang air kecil anak bisa menuju ke kamar mandi. (3) Kemandirian intelektual merupakan anak mampu menunjukkan mandiri belajar untuk mendapatkan pengetahuan misalnya anak senang menunjukkan kemampuan mengeksplor hal-hal baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh Leslie dalam Eko (2016) yang menyebutkan bahwa mandiri secara intelektual sudah dimiliki anak sejak usia 5 tahun¹⁴⁸. Steinberg dalam Andi (2015)¹⁴⁹ menambahkan jenis kemandirian yaitu (4) kemandirian tingkah laku, anak tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya terlihat dari anak memiliki rasa percaya diri, anak mampu menghargai perbedaan pendapat, anak mampu mengambil keputusan sendiri. Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa terdapat empat jenis kemandirian diantaranya kemandirian

¹⁴⁶ Nafila Ikrima and R Khoirunnisa, 'Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.9 (2021), 37–47.

¹⁴⁷ Andy Chandra, 'Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung, Anak Tengah Dan Anak Bungsu Pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan', 2015.

¹⁴⁸ Eko Nur Riyadi, 'Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Mutiara Insani', *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5.7 (2016), 690–98.

¹⁴⁹ Chandra.

emosional, kemandirian fisik, kemandirian intelektual dan kemandirian tingkah laku. Setiap anak memiliki kemandirian tersebut tentunya diperlukan peran orang tua untuk mengoptimalkan jenis-jenis kemandirian tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Agar tesis ini lebih mudah dipahami maka penulis menyusun tesis ini menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan proposal. Adapun sistematika penulisan tesis yang berjudul “Dampak *Fatherless* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Kecamatan Pasar Kliwon”, terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Judul Penelitian
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Kajian Penelitian yang Relevan
- G. Landasan Teori
- H. Sistematika Pembahasan

BAB II METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- B. Latar penelitian atau setting penelitian
- C. Data dan Sumber data penelitian
- D. Pengumpulan Data

E. Uji keabsahan Data

F. Analisis Data

BAB III DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi hasil penelitian

B. Pembahasan dan temuan

C. Keterbatasan Penelitian

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Implikasi

C. Saran

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada delapan informan tentang dampak *fatherless* terhadap kemandirian anak, didapatkan hasil sebagai berikut;

1. Bentuk *fatherless* yang dirasakan FI dan JAT adalah mereka jarang melakukan kegiatan bersama dengan ayahnya terlihat jarang diantar jemput sekolah, jarang menemani anak bermain atau kegiatan sekolah. Ayah menyerahkan pengasuhan sepenuhnya kepada ibu sementara ayah hanya bekerja, meskipun menurut keduanya mendidik anak itu perlu namun mereka jarang berkontribusi untuk mendidik anak. Ayah tidak memenuhi kebutuhan anak dengan dalih sudah bercerai dengan istrinya dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap.
2. Penyebab ayah tidak hadir dalam pengasuhan karena dua faktor, yaitu ayah bekerja di Kalimantan dan bermasalah dalam pernikahannya yaitu kedua orang tuanya bercerai. Pertama, ayah bekerja di luar kota pulang setiap 3 bulan sekali dan di rumah hanya 10 hari. Kedua, perceraian mengakibatkan ayah tidak dekat dengan anak pasalnya ayah jarang sekali bertemu dengan anaknya. Alasan ayah jarang bertemu dengan anak karena sibuk bekerja dan hubungan antara ayah dengan keluarga mantan istri tidak baik. Hal tersebut

membuat ayah jarang bertemu dengan anak dan jarang memenuhi kebutuhan anak.

3. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan tentunya meninggalkan dampak negatif pada anak. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *fatherless* mempengaruhi kemandirian anak. Semakin jarang ayah tidak terlibat dalam pengasuhan berbanding lurus pada semakin kurang kemandirian anak. Alasannya karena dalam diri ayah memiliki nilai yang berbeda dari ibu, ayah lebih cepat dalam bertindak. Ayah selalu memberikan kesempatan pada anak untuk bertindak sehingga anak lebih percaya diri untuk melakukan sesuatu. Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan ini membuat ibu atau anggota keluarga lain menerapkan pola asuh yang otoriter dimana mereka lebih menguasai anak, menciptakan aturan-aturan yang harus dituruti anak bahkan tidak segan memarahi dan memaki anak jika tidak patuh. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua semakin membuat anak tidak mandiri, sebab mereka selalu mengatur dan cenderung tidak memberikan kebebasan pada anak. Anak yang tidak mandiri mempengaruhi dalam perkembangannya, anak menjadi bergantung dengan orang lain sehingga anak tidak memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu.

B. Implikasi

Berdasarkan faktor, bentuk dan dampak dari *fatherless* implikasinya adalah perlunya sosok ayah dalam pengasuhan sebab pengasuhan menjadi tugas ayah dan

ibu. Keterlibatan keduanya dalam pengasuhan memberikan banyak dampak positif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti memberikan beberapa saran tentang dampak *fatherless* terhadap kemandirian anak usia dini di kecamatan Pasar Kliwon. Peneliti menyadari bahwa untuk mengurangi dampak *fatherless* diperlukan peran dari banyak pihak, baik pemerintah pusat hingga pemerintah daerah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sosok ayah dalam kehidupan anak.

1. Keluarga *Fatherless*

Meskipun jarak memisahkan anak dengan ayah namun bukan berarti memutuskan hubungan antara ayah dengan anak. Seharusnya ayah lebih meluangkan banyak waktunya untuk berinteraksi dengan anak, lebih perhatian dengan perkembangan anak jadi anak tidak merasa menjadi korban atas permasalahan dalam keluarga. Sebaiknya ibu dan nenek dalam mendidik anak tidak perlu terlalu keras namun jangan pula terlalu membebaskan anak, lebih baik anak diberikan kesempatan untuk mengeksplor kemampuan yang ia miliki. Sebab apabila pola asuh yang terlalu keras dapat mengakibatkan anak memberontak ketika ia sudah dewasa, sebaliknya jika ia terlalu dibebaskan anak juga akan kesulitan untuk mengontrol dirinya sehingga menumbuhkan sifat egois dalam diri anak yang akan merugikan dirinya sendiri.

2. Lembaga BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional)

Peneliti mengharapkan peran pemerintah khususnya lembaga BKKBN, melalui programnya agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kehadiran sosok ayah dalam pengasuhan. Lembaga BKKBN diharapkan mampu menyebarkan informasi yang positif melalui sosial media, komunitas parenting, dan seminar sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu juga diperlukan pelatihan dan pendidikan yang mengedukasi masyarakat tentang kesetaraan *gender* sehingga masyarakat memahami pentingnya sosok ayah dalam pengasuhan. Pelatihan yang diadakan merupakan pelatihan khusus untuk seorang ayah sehingga dapat meningkatkan ketrampilan ayah dalam pengasuhan, berkomunikasi dan memahami bahwa anak memerlukan dukungan tidak hanya secara finansial saja.

3. Lembaga Pendidikan

Perlunya peranan warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, wali murid dan komite untuk memutus rantai *fatherless*, dengan cara mengadakan kegiatan yang melibatkan ayah. Melalui kegiatan tersebut diharapkan mampu menyadarkan warga sekolah bahwa ayah perlu hadir dalam pengasuhan anak.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menggali informasi dari para informan. Maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali informasi lebih mendalam dengan banyak informan yang dilibatkan dan variabel yang lebih beragam. Sehingga memunculkan

banyak dampak dari *fatherless* diharapkan masyarakat lebih sadar dan dapat mengubah pola asuhnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A, 'Wawancara' (Rumah nenek FI, Surakarta, 2023)
- Affrida, Ervin Nurul, 'Strategi Ibu Dengan Peran Ganda Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.2 (2017), 114–30
- Ahsan, Amrul Aysar, 'Pembinaan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-17', *AL ASAS*, 4.1 (2020), 54–68
- Alfasma, Wildah, Dyan Evita Santi, and Rahma Kusumandari, 'Loneliness Dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless', *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3.1 (2022), 40–50
- Allen, S., & Daly, K, *The Effects Of Father Involvement: A Summary Of The Research Evidence* (FIRA-CURA, 2002)
- Amwal, Laode Muhammad Sayyid, Muhammad Syarifuddin, and Rachmat Taibu, 'TINJAUAN YURIDIS PELAKSANAAN PUTUSAN PENGADILAN AGAMA MENGENAI TANGGUNG JAWAB AYAH TERHADAP ANAK SETELAH PERCERAIAN', *Jurnal Ilmu Hukum Kanturuna Wolio*, 2022, 127–41
- Andini, Nora, 'Sanksi Hukum Bagi Ayah Yang Tidak Melaksanakan Kewajiban Nafkah Terhadap Anak Pasca Perceraian (Studi Komparatif Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia)', *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan*, 4.1 (2019)
- Anggraeni, Anastasia Dewi, 'Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapos Depok)', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.2 (2017), 28–47
- Anggraini, Ririn, 'Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Kemandirian Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8.2 (2022), 67–78
- Ani Oktarina, Maemonah, and others, 'Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan AUD', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6.2 (2020), 64–88
- Anisah, Anisah, 'PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SATU ATAP SDN 003 SIHEPENG TAHUN AJARAN 2016/2017', *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 2.1, 137–44

- Anwar, Rosyida Nurul, 'Keterlibatan Orangtua Dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini Di Era New Normal', *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3.1 (2021), 1–7
- Aryanti, Yuni, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7.01 (2017), 21–24
- Ashari, Yulinda, 'Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development', *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15.1 (2018), 35–40
- Asy'ari, H & Ariyanto, A, 'GAMBARAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK (PATERNAL INVOLVEMENT) DI JABODETABEK.', *INTUISI JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH*, 11.1 (2019), 38
- Aulia, Rahmadiani, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an', *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 8.2 (2017), 112–17
- Ayun, Qurrotu, 'POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK', *ThufuLA*, 5.1 (2017), 103–21
- Ayuningrum, Desy, 'Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Dengan Kemandirian', *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1.1 (2019), 59–73
- Baharudin, Mufi Yusuf, 'Pelimpahan Hak Asuh Anak Yang Belum Mumayyiz Kepada Ayah Akibat Perceraian Perspektif Masalah Mursalah' (IAIN Kediri, 2020)
- Bakry, Kasman, Zulfiah Sam, and Jihan Vivianti Usman, 'Putusnya Perkawinan Dan Akibatnya Dalam Fikih Munakahat (Studi Analisis Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 38-41)', *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 2.3 (2021), 413–31
- Barnett, Melissa A, Lilly Shanahan, Min Deng, Mary E Haskett, and Martha J Cox, 'Independent and Interactive Contributions of Parenting Behaviors and Beliefs in the Prediction of Early Childhood Behavior Problems', *Parenting, Science and Practice*, 10.1 (2010), 43–59
<<https://doi.org/10.1080/15295190903014604>>
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja Dan Solusinya* (Pustaka Pelajar, 1995)
- Baumrind, Diana, 'Current Patterns of Parental Authority.', *Developmental Psychology*, 4.1p2 (1971), 1

- Brown, Geoffrey L, Sarah C Mangelsdorf, and Cynthia Neff, 'Father Involvement, Paternal Sensitivity, and Father- Child Attachment Security in the First 3 Years.', *Journal of Family Psychology*, 26.3 (2012), 421
- Cabrera, N & Lemonda, CS., *Handbook of Father Involvement Multidisciplinary Perspectives; Second Edition* (New York: Routledge, 2013)
- Castetter, Carlee, 'The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father throughout Her Lifespan', 2020
- Chandra, Andy, 'Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung, Anak Tengah Dan Anak Bungsu Pada Siswa SMU Mulia Pratama Medan', 2015
- Culpin, Iryna, Hein Heuvelman, Dheeraj Rai, Rebecca M Pearson, Carol Joinson, Jon Heron, and others, 'Father Absence and Trajectories of Offspring Mental Health across Adolescence and Young Adulthood: Findings from a UK-Birth Cohort', *Journal of Affective Disorders*, 314 (2022), 150–59
- Dariyo, Agoes, and DFPUI Esa, 'Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga', *Jurnal Psikologi*, 2.2 (2004), 94–100
- Derysmono, Derysmono, 'Konsep Pembinaan Anak Dalam Surat Luqman Menurut Al-Razi Pada Tafsir Mafât{\^i}h Al-Ghaib', *El-Umdah*, 3.2 (2020), 121–49
- Dewi, Tiara Aprilia, and Choiriyah Widyasari, 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.6 (2022), 5691–5701
- Dies, Tiwi & Khambali, 'Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam', *Journal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1.2 (2021)
- Dini, Jurnal Pendidikan Anak Usia, 'Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3034–49
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, *Profil Anak Usia Dini 2021*, ed. by Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021)
- Endriani, Ani, Ivan Aswansyah, and Ade Sanjaya, 'Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian', *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 8.1 (2020)
- Eriyanti, Ishvi Oktavenia, Heryanto Susilo, and Yatim Riyanto, 'Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di TK Dharma Wanita

- Di Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro', *Jpus: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3.1 (2019), 9–16
- Etchegoyen, Alicia, and Judith Trowell, *The Importance of Fathers: A Psychoanalytic Re-Evaluation* (Routledge, 2005)
- Fajarrini, A., & Umam, A.N, 'Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam', *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2023), 20–28
- Farhanahfatin17, Farhanah Fatin, 'PENGARUH YOUTUBE TERHADAP PEMEROLEHAN KELAS KATA VERBA PADA ANAK USIA 5 TAHUN: Pengaruh Youtube Pada Anak', *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.2 (2020)
- FI, 'Wawancara' (Surakarta: 13 September 2023 18.30-19.00)
- Fitroh, Siti, F, 'Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1.2 (2014)
- Geofanny, Ravika, 'Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4.4 (2016)
- Ginanjar, M Hidayat, 'Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.03 (2017)
- Gordon, Parent Effective Traing, 'The Proven Program for Raising Responsible Children' (New York: Random House Inc, 2000)
- Gunarsa, Singgih, D., *Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga Cetakan 7* (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2004)
- H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Hainstock, Elizabeth G, and Benjamin Lumley, *Metode Pengajaran Montessori Untuk Sekolah Anak Dasar* (Pustaka Delapratasa, 1999)
- Harmani, H., Shofiah, V & Yulianti, A, 'Peran Ayah Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Psikologi*, 10.2 (2014), 80–85
- Hart, J, *The Importance of Fathers in Children's Asset Development.*, 2002
- Hasri, Muhammad Mu'ads, 'Pandangan Al-Qur'an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)', *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan*, 1.2 (2019), 113–27

- Hewi, La, 'Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9.1 (2015), 75–92
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, and Karyono Karyono, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *Jurnal Psikologi*, 9.1 (2011)
- Hidayati, Z, *Anak Saya Tidak Nakal* (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2010)
- Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 1999)
- Ikrima, Nafila, and R Khoirunnisa, 'Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.9 (2021), 37–47
- Illahi, Sri Rahyu, Febrialismanto Febrialismanto, and others, 'Analisis Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Bhakti Bunda Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru' (Riau University, 2016)
- INDONESIA, PRESIDEN REPUBLIK, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional' (Departemen Pendidikan Nasional, 2003)
- Indonesia, Presiden Republik, and I Bab, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan', *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun*, 1974
- Istiyati, Siti, Rosmita Nuzuliana, and Miftahush Shalihah, 'Gambaran Peran Ayah Dalam Pengasuhan', *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17.2 (2020), 12–19
- Jailani, M Syahrani, 'Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014), 245–60
- Jannah, Miftahul, and Andi Evi Mardiva, 'Nafkah Anak Kandung Setelah Ibunya Menikah Lagi (Studi Kasus Warga Rt. 25-26 Kelurahan Teritip Balikpapan Timur)', *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9.2 (2020), 83–104
- JAT, 'Hasil Wawancara Dengan JAT' (Rumah Nenek JAT: 12 September 2023 13.00-15.00 WIB)
- Jo Ann Brewer, *Early Childhood Education, Preschool Through Primary Grades, Sixth Edition* (Boston: Pearson, 2007)

- Junaidin, Junaidin, Kartika Mustafa, Roni Hartono, and Syafiya Khoirunnisa, 'Kecemasan Terhadap Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless', *Journal on Education*, 5.4 (2023), 16649–58
- Kandel, D. B; Rosenbaum, E.; & Chen, K., 'Impact of Maternal Drug Use and Life Experiences on Preadolescent Children Born to Teenage Mothers', *Journal of Marriage and the Family*, 56 (1994)
- Kartono, Kartini, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bandung: CV Mandar, 1990)
- Khairi, Husnuzziadatul, 'Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun', *Jurnal Warna*, 2.2 (2018), 15–28
- Khaironi, Mulianah, 'Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 1.02 (2017), 82–89
- Kharomen, Agus Imam, 'Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7.2 (2019), 199–214
- Khasanah, Berta Laili, and Pujiyanti Fauziah, 'Pola Asuh Ayah Dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 909–22
- Komsi, Dwi Noviana, I M Hambali, M Ramli, and others, 'Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Kontrol Diri, Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa', *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1.1 (2018), 55–61
- Kurniati, Esti, 'Perlindungan Hak Anak Pasca Perceraian Orang Tua', *Jurnal Authentica*, 1.1 (2018), 24–41
- L, 'Wawancara Dengan Ibu FI' (Rumah nenek FI, Surakarta: 13 September 2023 19.30-20.30 WIB), pp. 19.30-20.30
- Lakhani, Sana, and Sanobar Nadeem, 'Effects of Father's Absence on Child Growth and Development During Early Years', *JECCE*, 1 (2017)
- Laksmi, IAWC, and Yohanes Kartika Herdiyanto, 'Proses Penerimaan Anggota Keluarga Orang Dengan Skizofrenia', *Jurnal Psikologi Udayana*, 6.1 (2019), 89–102
- Lamb, M.E, *The Role of Father in Child Development (Fifth Edition)* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2010)

- Lamb, Michael E, *The Role of the Father in Child Development* (John Wiley & Sons, 2004)
- Lerner, H, 'Losing a Father Too Early', *The Dance of Connection*, 27 November 2011
- Lestari, Mira, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak', *Jurnal Pendidikan Anak*, 8.1 (2019), 84–90
- Maisyarah, Ahmad, A., & Bahrin, 'Peran Ayah Pada Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2017), 1689–99
- Manoppo, Nur Aulia Rivanya, Ade Irma Septiani T Dadi, Nur Ain Dolongseda, Moh Adrianto, and Yani S Kadir, 'The Development of Independence Character Values in Ki Hajar Dewantara State Kindergarten', *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1.2 (2022), 108–13
- Mardiah, Lida Yuni, and Syahrul Ismet, 'Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak', *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5.1 (2021), 82–95
- Mardiyah, Rizki, and others, 'KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN LAWAN JENIS PADA PEREMPUAN FATHERLESS: Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless Di Kota Medan', *Komunika*, 16.2 (2020), 1–9
- Maryam, M.S, 'Gambaran Kemampuan Self-Control Pada Anak Yang Diduga Mengalami Pengasuhan Fatherless', *PIAUDKU: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 1.1 (2022) <website: <https://journal.staipibdg.ac.id/index.php/piaudku>>
- Mayangsari & Umroh, 'Peran Keluarga Dalam Memotivasi Anak Usia Dini Dengan Metode Quantum Learning', *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1.2 (2014)
- McMunn, Anne, Peter Martin, Yvonne Kelly, and Amanda Sacker, 'Fathers' Involvement: Correlates and Consequences for Child Socioemotional Behavior in the United Kingdom', *Journal of Family Issues*, 38.8 (2017), 1109–31
- Mokalu, Valentino Reyklyv, and Charis Vita Juniarty Boangmanalu, 'Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah', *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12.2 (2021), 180–92
- Morrison, George S, and Dasar-Dasar Pendidikan Anak usia Dini, 'Alih Bahasa

Oleh Suci Romadhona & April Widiastuti', *Jakarta: Indeks*, 2012

Mumu, Virianto Andrew Jofrans, 'Tinjauan Yuridis Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Setelah Perceraian Dalam UU No 1 1974 Pasal 45 Ayat (1)', *Lex Privatum*, 6.8 (2018)

Munjiat, Siti Maryam, 'Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2017)

Mustajab, Mustajab, Baharun Hasan, and Iltiqoiyah Lutfiatul, 'Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan BCCT Dalam Meningkatkan Multiple Intelligences Anak', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia*, 5.2 (2021), 1327–2356

Nadlifah, Nadlifah, 'Model Pembinaan Pendidikan Karakter Holistik Integratif Di Paud Terpadu An-Nur Sleman Yogyakarta', *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017), 27–36

Nasution, Raisah Armayanti, 'Implementasi Pembelajaran Tematik Dengan Tema Diri Sendiri Di TK A PAUD Khairin Kids Medan Tembung', *Jurnal Raudhah*, 7.1 (2019)

Ngewa, Hervina, M., 'PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK', *Ya Bunayya*, 1.1 (2019), 96–115

Ngewa, Herviana Muarifah, 'Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak', *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1.1 (2021), 96–115

Ni'ami, M, 'Fatherless Dan Potensi Cyberporn Pada Remaja', in *Proceeding Of Conference on Law and Social Studies*, 2021, p. 5

Nida, Syarifatun, 'Peran Ayah Terhadap Perilaku Moral Anak', *Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2018

Novela, Tia, 'Dampak Pola Asuh Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini', *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 16–29

Nugraha, Bayu, 'Pendidikan Jasmani Olahraga Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2015)

Nuraeni, Lenny, 'Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik)', *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1.1 (2015), 13–30

- Nurhani, Siti & Putri, A, A., 'Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun', *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3.1 (2020), 34–42
- Nurhani, Siti, and Azlin Atika Putri, 'Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun', *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3.1 (2020), 34–42
- Nurlatifah, N, N. & Rachmawati, Y., Yulindrasari, H, 'PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI PADA KELUARGA TANPA AYAH', *Edukids*, 17.1 (2020)
- Nurlatifah, Novia Nusti, Yeni Rachmawati, and Hani Yulindrasari, 'Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Tanpa Ayah', *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Usia Dini*, 17.1 (2020), 42–49
- Onuegbu, Ijeoma Evelyn, Janet Temilola Popoola, Nnenna Clara Okoroafor, and Monisola O Olotu, 'Empowerment of the Fatherless Girl Child: A Way Forward for Human Capital Sustainable Development of Africa', *The International Journal of Humanities & Social Studies*, 10.3 (2022)
- Oxford University Press, 'Fatherless Adjective', *Oxford Advanced Learner's Dictionaries*, 2023
<<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/fatherless>>
[accessed 28 August 2023]
- PA Masamba Kelas II, 'HAK – HAK PEREMPUAN DAN ANAK PASCA PERCERAIAN', *Pengadilan Agama Masamba*, 2023 <<https://pa-masamba.go.id/index.php/layanan-publik/hak-hak-perempuan-dan-anak>>
[accessed 16 October 2023]
- Palupi, Intan Diyah Retno, 'Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.1 (2020), 127–34
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *Insight: Jurnal ...Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17.2 (2015), 81
- Pebriana, Hana, P., 'Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 1–11
<<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>>
- Pembayun, Ellita Putri, and Mudhar Mudhar, 'Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak', *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5.2 (2022), 96–103

PEMBERDAYAAN, KEMENTERIAN, PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK, and REPUBLIK INDONESIA, 'PERKUAT PERAN AYAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENGASUHAN ANAK', *PUBLIKASI DAN MEDIA KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK*, 2020 <<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2860/perk>>

Permendikbud RI, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru' (Jakarta, 2018)

Pratiwi, Wiwik, 'Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini', *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.2 (2017), 106–17

Prawiradilaga, Dewi Salma, and Evaline Siregar, 'Mozaik Pendidikan' (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), p. 351

Putri, Aulia Dwindi, and Irvan Budhi Handaka, 'Strategi Layanan Konseling Kelompok Untuk Mereduksi Fatherless Pada Remaja', in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2023, III

Putri, Shinta Adzani, 'Asertivitas Pada Wanita Fatherless' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020)

Putri, Yuyun, and Erman Anom, 'Model Komunikasi Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Meminimalisir Angka Perceraian', *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 5.1 (2023), 512–19

R, Wawancara (Ruang Kelas 1 SD Negeri Kedung Lumbu Surakarta)

Rachman, Sry Anita, 'Penguatan Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Golden Age*, 4.02 (2020), 322–31

Rahayu, Esty Puji, and Fritria Dwi Anggraini, 'HUBUNGAN PARENTING STYLE DENGAN KEMANDIRIAN ANAK PADA USIA 4-5 TAHUN', *Jurnal Wiyata: Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 8.1 (2021), 67–71

Rahayu, Tatik, 'Dinamika Pola Asuh Single Parent (Studi Perbandingan Single Parent Cerai Hidup Dengan Single Parent Cerai Mati Di Pilangrejo Nglipar Gunungkidul)', *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4.2 (2020)

Rahmi, Rahmi, 'Tokoh Ayah Dalam Al-Quran Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak', *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 5.2 (2015), 202–18

- Rakhma, Eugenia, *Menumbuhkan Kemandirian Anak* (Stiletto Book, 2020)
- Reza, Rachmat, *Our Father (Less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia* (My Fatherless Story, 2019), III
- RF, 'Wawancara' (Ruang Kelas 2 SD Danukusman Surakarta: 24 Oktober 12.50-13.30 WIB)
- , 'Wawancara' (Surakarta, 2023)
- Ri, Kemenkes, *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017* (KemenKes RI 2018, 2019)
- Rijal, Syamsu, and Suhaedir Bachtiar, 'Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, Dan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa', *Jurnal Bioedukatika*, 3.2 (2015), 15–20
- Riyadi, Eko Nur, 'Tingkat Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Mutiara Insani', *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 5.7 (2016), 690–698
- Rizkyani, Fatimah, Vina Adriany, and Ernawulan Syaodih, 'Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua', *Edukid*, 16.2 (2020), 121–29
- Rosenthal, Sarah S, *The Unavailable Father: Seven Ways Women Can Understand, Heal, and Cope with a Broken Father-Daughter Relationship* (John Wiley & Sons, 2010)
- Rozi, Fathor, Faizatul Widat, Latifatus Saleha, Arofatus Zainiyah, and Siti Nur Aisyah, 'The "Aku Bisa" Program; Efforts to Train Early Childhood Independence', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3218–31
- Rozikan, Muhamad, 'Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Dan Konseling Jurnal Fokus Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 4.2 (2018), 204–14
- Sa'diyah, Rika, 'Pentingnya Melatih Kemandirian Anak', *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16.1 (2017), 31–46
- Saâ, Rika, and others, 'Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18.1 (2013), 117–34
- Saif, U. A, *Saatnya Ayah Mengasuh*. (Bandung: Strong From Home Publishing, 2018)
- Santrock, John W, 'Adolescence Perkembangan Remaja (Terjemahan)', *Jakarta:*

Erlangga, 2003

- Sari, Aulia Chandra, Triani Yulianawati, 'Sedekah Sebagai Media Pendidikan Berkarakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini', *Jurnal Thufula IAIN Kudus*, 5.1 (2017) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2409>>
- Sari, Wahyu, Puspita Chintia, 'Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Research & Learning in Primary Education*, 2.1 (2020)
- Sari, Desi Ranita, and Amelia Zainur Rasyidah, 'Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2019), 45–57
- Septiani, D., & Nasution, I. N., 'Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak', *Jurnal Psikologi*, 13.2 (2018), 120
- Shapiro, J.L., *The Good Father* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2003)
- Shonkoff, Jack P, 'Breakthrough Impacts: What Science Tells Us about Supporting Early Childhood Development', *YC Young Children*, 72.2 (2017), 8–16
- Sigmund, Freud, 'Pengantar Umum Psikoanalisis' (Yogyakarta, 2006)
- SIMFONI-PPA, 'Data Kekerasan Anak', *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*, 2023 <<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>> [accessed 19 August 2023]
- Smith, D, 'Father's Day For The Fatherless', *Retrieved Januari*, 12 (2011), 2022
- Suhaimi, Suhaimi, 'Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam', *An-Nida'*, 40.1 (2016), 23–30
- Sunarty, Kustiah, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak', *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2.3 (2016), 152
- Sundari, Arie Rihardini, and Febi Herdajani, 'Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak', 2013
- Surifah, J., Rosidah, L., & Fahmi, F, 'PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK USIA 4-5 TAHUN (Penelitian Ex-Post Facto Di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*', *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak*, 5.2 (2018), 113

- Susanto, A, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori* (Bumi Aksara, 2021)
- Suteja, Jaja, and Bahrul Ulum, 'Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga', *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1.2 (2019), 169–85
- SW, 'Hasil Wawancara Dengan Nenek JAT' (Pasar Klewer, Surakarta: 15 September 10.30-12.00 WIB)
- Syahria, Ria, Romli Romli, and Arijulmanan Arijulmanan, 'Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Anak: Studi Kasus Pengadilan Agama Bogor', *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 5.10 (2017), 784–804
- Syaiful, Yuanita, Lilis Fatmawati, and Wanda Mahfuzatin Nafisah, 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah', *Journals of Ners Community*, 11.2 (2020), 216–27
- Tatminingsih, Sri, and Iin Cintasih, 'Hakikat Anak Usia Dini', *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 131 (2016)
- Tobing, Panni Ance L, Ruth Donda Eleonora Panggabean, and Niken Farida, 'HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK', *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4.2 (2021), 168–75
- TPW, 'Wawancara' (Wawancara melalui videocall: 15 September 19.00-19.30 WIB)
- United Nations Children's Fund, *Situasi Anak Di Indonesia-Tren, Peluang Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Ha Anak* (Jakarta, 2020)
- Utami, Tri Wulan Putri, Muhammad Nasirun, Mona Ardina, and others, 'Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B Di PAUD Segugus Lavender', *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4.2 (2019), 151–60
- Wendi, Regina Vironica, and Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati, 'Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7.3 (2022), 482–91
- Wijayanti, R.M. & Fauziah, P.Y., 'Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *Jurnal Ilmiah Visi*, 15.2 (2020), 95–106

- Wijayanti, Resti Mia, and Puji Yanti Fauziah., 'Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15.2 (2020), 95–106
- Wiyani, Novan Ardy, 'Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Di Paud Banyu Belik Purwokerto', *Jurnal Thufula*, 8.1 (2020)
- Wulandari, Dewi Asri, Saefuddin Saefuddin, and Jajang Aisyul Muzakki, 'Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4.2 (2018), 1–19
- Yamamoto, Rumi, and Brian Keogh, 'Children's Experiences of Living with a Parent with Mental Illness: A Systematic Review of Qualitative Studies Using Thematic Analysis', *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 25.2 (2018), 131—141 <<https://doi.org/10.1111/jpm.12415>>
- Yemardotillah, M, and Ilham Eka Eramahi, 'Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an', *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 2.1 (2021), 30–46

